

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT*  
*FINANCIAL REPORTING***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di  
BEI Tahun 2016-2018)**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian Sarjana Akuntansi  
Program Studi S1 Akuntansi

**RADEN SITI NURAMZA FAUZIAH HISAN**

**NPM: C10160260**



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) EKUITAS**

**BANDUNG**


**2020**

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT*  
*FINANCIAL REPORTING***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang  
Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)**

**RADEN SITI NURAMZA FAUZIAH HISAN  
NPM: C10160260**

Bandung, 10 Maret 2020



**Dr. H. Usdi Suryana, SE., MM., Ak., CA.**

Mengetahui,

Ketua STIE EKUITAS

Ketua Program Studi

S1 Akuntansi



**Prof. Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, CSP.**



**Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA.**

**Tanggung jawab yuridis ada pada peneliti**

# **PERNYATAAN**

## **PROGRAM SARJANA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana, baik di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) EKUITAS maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan Pembimbing dan Penguji.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat sesungguhnya dan apabila kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidak beresan dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Bandung, 10 Maret 2020

Yang membuat pernyataan

**RADEN SITI NURAMZA FAUZIAH HISAN**

**NPM: C10160260**

**PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP *FRAUDULENT  
FINANCIAL REPORTING***

**(Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di  
BEI Tahun 2016-2018)**

**Oleh :**

Raden Siti Nuramza Fauziah Hisan

**Pembimbing :**

Dr. H. Usdi Suryana, SE., MM., Ak., CA

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *fraud pentagon* yang terdiri atas *pressure*, *oppurtunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah *fraud Pentagon* sedangkan variabel dependen dari penelitian ini adalah *fraudulent financial reporting*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif dan verifikatif, data yang digunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan sub sektor perbankan tahun 2016-2018 yang terdapat di *website* Bursa Efek Indonesia menggunakan *purposive sampling*. Kemudian data diuji menggunakan uji asumsi klasik, dan menggunakan analisis regresi linier berganda. Untuk menganalisis yang digunakan dalam hipotesis penelitian akan diuji menggunakan uji T dan uji F.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat lima perusahaan yang memiliki risiko diatas normal terhadap *fraud*. secara parsial, *rationalization*, *capability*, *arrogance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* sedangkan untuk *pressure* dan *oppurtunity* tidak memiliki pengaruh yang signifikan. Secara simultan *fraud pentagon* memiliki penagruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

**Kata kunci** : *fraud pentagon*, *pressure*, *oppurunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, *fraudulent financial reporting*.

***THE EFFECT OF FRAUD PENTAGON ON FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING***

***(An Empirical Study In Banking Sector Companies That Listed On IDX During 2016-2018)***

***Written by :***

Raden Siti Nuramza Fauziah Hisan

***Preceptor :***

Dr. H. Usdi Suryana, SE., MM.,Ak., CA.

***ABSTRACT***

*The purpose from this research is to know effect Fraud Pentagon that consist of pressure, oppurtunity, ratinalization, capabilty, and arrogance to Fraudulent Financial Reporting. The independent variabel in the research is fraud pentagon and the variabel dependent is fraudulent financial reporting.*

*Research using deskriptive metod and veritikative metod, the data used is secondary data obtained from annual report banking sub sector companies period 2016-2018 publish on website Indonesia Exchange Stock and the sampling using purposive sampling and then data using asumsi klasik test, and technical analysis using multiple linear regression to analysis hipotesis research using the T test and F test.*

*The result shows the five companies has above normal risk of fraud. Partially rationalization, capabilty, arrogance have a signifikan effect while for pressure and oppurtunity have not significant effect. Simultaneously, Fraud pentagon have effect to Fraudulent Financial Reporting.*

***Keywords:*** *fraud pentagon, pressure, oppurunity, rationalization, capability, arrogance, fraudulent financial reporting.*

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT karena rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“Pengaruh *Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018)*”** Penulisan skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar sarjana S1 Akuntansi pada Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Ekuitas Bandung.

Dalam penyusunan skripsi ini, tidak lepas dari dukungan dan kerjasama berbagai pihak yang telah memberikan saran yang bermanfaat bagi penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Kedua orangtua tercinta papa Fata Faridul Hisan dan mama Rida sarida yang selalu memberikan do'a, dukungan dan motivasi kepada penulis dalam proses menyusun skripsi sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
2. Kakak tercinta Liza, Reza dan Raiza yang telah memberikan arahan dan menguatkan peneliti hingga dapat menyelesaikan skripsi tepat waktu.
3. Prof.Dr.rer.nat. M. Fani Cahyandito, CSP., Selaku Ketua STIE EKUITAS Bandung.
4. Dr. Dani Dagustani, Ir. MM., Selaku Wakil Ketua I Bidang Akademik STIE EKUITAS Bandung.
5. Dr. H. Herry Achmad Buchory, SE., MM., selaku Wakil Ketua II Bidang Keuangan, Umum, dan SDM STIE EKUITAS Bandung.

6. Dr. Sudi Rahayu, SE., MM., selaku Wakil Ketua III Bidang Kemahasiswaan STIE EKUITAS Bandung.
7. Dwi Puryati, SE., M.Si., Ak., CA., Ketua Program Studi Akuntansi S1 STIE EKUITAS Bandung.
8. Hery Syaerul Homan, S.Pd., M.Pd., selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi S1 STIE EKUITAS Bandung.
9. Herry Haerudin S.kom., M.Si., selaku dosen wali akuntansi 7 angkatan 2016 yang telah memberikan bimbingan serta pengarahan selama menempuh perkuliahan di STIE EKUITAS Bandung.
10. Dr. H. Usdi Suryana, SE., MM., Ak., CA., selaku dosen pembimbing yang telah membantu, membimbing, memberikan arahan dan saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
11. Bimbim Maghriby, SE., M.Ak., Ak., CA., BKP., selaku dosen seminar auditing yang telah membantu, membimbing, memberikan arahan dan saran kepada penulis.
12. Seluruh dosen pengajar S1 Akuntansi yang selama ini telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang bermanfaat kepada penulis.
13. Rifda, Mutiara, intan, Hanna, alya, wiwi, ugi, didi, purmas, tanti dan teman-teman yang lainnya yang selalu menemani, merangkul dan memberikan semangat kepada penulis agar tidak patah semangat selama menjalani Penyusunan Skripsi ini.
14. Absourd but absolute : rani, hana, ica, lida dan laila selaku sahabat dari mulai Sekolah Menengah Atas hingga saat ini yang selalu memberikan

motivasi, dan do'a untuk penulis agar tidak patah semangat selama menjalani Penyusunan Skripsi ini.

15. Nanda Septiani dan Yudittira Yuhara yang senantiasa memberikan ilmu mengenai SPSS selama melaksanakan Penyusunan Skripsi ini.
16. Teman-teman satu pembimbing Ainun, Khosi, Ayu, fatur dan seluruh mahasiswa angkatan 2016 terutama Akuntansi 7 yang senantiasa selalu menyapa dalam tawa dari awal perkuliahan hingga sekarang.
17. Teman – Teman Demisioner Anggota Muda Ikatan Akuntan Indonesia . terutama Teguh, irfan, sheno, uken, nala, itin, naf, niken, ayu w yang selalu memberikan semangat kepada peneliti.

Serta semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca agar kedepannya dapat lebih baik lagi. Akhir kata, Semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan yang lebih luas kepada penulis khususnya maupun bagi pihak lain.

Bandung, 10 Maret 2020

Peneliti,

Raden Siti Nuramza Fauziah Hisan

## DAFTAR ISI

### LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

### LEMBAR PERNYATAAN SARJANA

**ABSTRAK**.....iv

**ABSTRACT**..... v

**KATA PENGANTAR**.....vi

**DAFTAR ISI**.....ix

**DAFTAR TABEL** .....xiv

**DAFTAR GAMBAR**..... xv

**DAFTAR LAMPIRAN** .....xvi

**BAB I PENDAHULUAN**..... 1

1.1 Latar Belakang Penelitian ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 9

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian ..... 9

1.4 Kegunaan Penelitian ..... 10

1.4.1 kegunaan secara Teoritis ..... 10

1.4.2 kegunaan secara Praktis ..... 10

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian ..... 11

1.5.1 Lokasi Peneltian ..... 11

1.5.2 Waktu Penelitian..... 11

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN**

**DAN HIPOTESIS** ..... 12

2.1 TinjauanPustaka ..... 12

2.1.1	Pengendalian Internal .....	12
2.1.1.1	Lingkup Pengendalian Internal .....	13
2.1.2	<i>Fraud</i> .....	15
2.1.2.1	Pelaku <i>Fraud</i> .....	17
2.1.3	<i>Fraud Pentagon</i> .....	20
2.1.3.1	<i>Pressure</i> (Tekanan).....	24
2.1.3.2	<i>Oppportunity</i> (Kesempatan) .....	26
2.1.3.3	<i>Rationalization</i> (Rasionalisasi).....	28
2.1.3.4	<i>Capability</i> (Kapabilitas).....	30
2.1.3.5	<i>Arrogance</i> (Arogansi) .....	31
2.1.4	<i>Financial Reporting</i> .....	32
2.1.5	<i>Fraudulent Financial Reporting</i> .....	33
2.1.5.1	Modus <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .....	37
2.1.6	Penelitian Terdahulu .....	37
2.2	Kerangka pemikiran .....	42
2.2.1	Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 .....	42
2.2.2	Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 .....	43
2.2.3	Pengaruh <i>Change in Auditor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 .....	43

2.2.4	Pengaruh Pergantian Direksi terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018 .....	43
2.2.5	Pengaruh <i>Frequence Number Of CEO's Picture</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.....	44
2.3	Hipotesis Penelitian.....	46
<b>BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN.....</b>		<b>47</b>
3.1	Objek Penelitian.....	47
3.2	Metode Penelitian.....	47
3.2.1	Operasional Variabel Penelitian.....	48
3.2.1.1	Variabel Independen .....	48
3.2.1.2	Variabel Dependen.....	49
3.2.2	Populasi dan Teknik Penentuan Sampel .....	52
3.2.2.1	Populasi Penelitian .....	52
3.2.2.2	Sampel Penelitian.....	52
3.2.3	Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.2.3.1	Sumber Data .....	55
3.2.3.2	Teknik Pengumpulan Data .....	55
3.2.4	Teknik Analisis Data .....	56
3.2.4.1	Statistik Deskriptif .....	56
3.2.4.2	Uji Normalitas.....	57
3.2.4.3	Uji Multikolinieritas .....	57
3.2.4.4	Uji Heteroskedastisitas .....	58

3.2.4.5 Uji Autokorelasi.....	58
3.2.4.6 Analisis Regresi Linier Berganda .....	59
3.2.4.7 Analisis Koefisien Korelasi .....	60
3.2.4.8 Analisis Koefisien Determinasi .....	61
3.2.5 Rancangan Uji Hipotesis.....	61
3.2.5.1 Uji T.....	62
3.2.5.2 Uji F.....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>64</b>
4.1 Hasil Penelitian.....	64
4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	64
4.1.2 Uji Asumsi Klasik .....	67
4.1.2.1 Uji Normalitas .....	67
4.1.2.2 Uji Multikolinieritas.....	69
4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas .....	70
4.1.2.4 Uji Autokorelasi.....	71
4.1.3 Uji Koefisien Korelasi .....	72
4.1.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	72
4.1.5 Analisis Regresi Linier Berganda.....	73
4.1.6 Uji F.....	75
4.1.7 Uji T.....	76
4.2 Hasil Pembahasan .....	79
4.2.1 <i>Fraud Pentagon</i> di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 .....	79
4.2.2 <i>Fraudulent Financial Reporting</i> di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.....	82

4.2.3	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018 .....	84
4.2.3.1	Pengaruh <i>Financial Stability</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .....	84
4.2.3.2	Pengaruh <i>Ineffective Monitoring</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .....	84
4.2.3.3	Pengaruh <i>Change in auditor</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .....	85
4.2.3.4	Pengaruh pergantian direksi terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .....	85
4.2.3.5	Pengaruh <i>Frequence Number Of CEO's Picture</i> terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i> .....	86
4.2.4	Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> terhadap Pendeteksian <i>Fraudulent Financial Reporting</i> secara simultan di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.....	86
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>		<b>88</b>
5.1	Kesimpulan .....	88
5.2	Saran .....	90
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>		<b>92</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>		

## TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	38
Tabel 3.1 Operasional Variabel.....	49
Tabel 3.2 Kriteria Sampel Penelitian .....	53
Tabel 3.3 Sampel Penelitian .....	54
Tabel 3.4 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi .....	60
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif.....	64
Tabel 4.2 Hasil Uji Normalitas .....	68
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinieritas .....	69
Tabel 4.4 Hasil Uji Autokorelasi .....	71
Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Korelasi.....	72
Tabel 4.6 Hasil Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	73
Tabel 4.7 Hasil Analisis Linier Berganda .....	73
Tabel 4.8 Hasil Uji F.....	76
Tabel 4.9 Hasil Uji t .....	77
Tabel 4.10 Indikator Nilai <i>F-Score Model</i> .....	83

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Industri yang dirugikan Oleh Fraud.....	3
Gambar 2.1 <i>Fraud Triangle Theory</i> oleh Cressey (1953) .....	21
Gambar 2.2 <i>Fraud Diamond Theory</i> oleh Wolfe dan Hermanson (2004).....	21
Gambar 2.3 <i>Crowe's Fraud Pentagon Theory</i> oleh Crowe Howart (2011) .....	23
Gambar 2.4 Kerangka Penelitian .....	45
Gambar 4.1 <i>Normal Probability Plot</i> .....	67
Gambar 4.2 <i>Scatterplot</i> .....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Tabulasi Data
- Lampiran 2 *Output SPSS Versi 23.00 For Windows*
- Lampiran 3 Tabel *Durbin-Watson*
- Lampiran 4 Tabel T
- Lampiran 5 Tabel F
- Lampiran 6 Surat Keputusan (SK) Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Formulir Pengajuan Penulisan Skripsi S1 Akuntansi
- Lampiran 8 Surat Permohonan Perubahan Topik/Judul Skripsi S1 Akuntansi
- Lampiran 9 *Photocopy* Kartu Bimbingan
- Lampiran 10 Lembar Persetujuan Perbaikan Revisi Skripsi
- Lampiran 11 Daftar Riwayat Hidup

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada saat tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laba rugi) (Kasmir, 2015:7).

Laporan keuangan juga dapat mencerminkan peningkatan eksistensi kinerja perusahaan dan alat komunikasi penting bagi pihak manajemen dengan pihak – pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan akan berfungsi maksimal apabila telah sajikan sesuai standar yang harus terpenuhi yaitu laporan keuangan harus bersifat reliable, mudah dipahami, andal, dapat dibandingkan, dan relevan. Informasi yang ada dalam laporan keuangan harus berguna bagi para pengguna untuk pengambilan keputusan yang akan datang.

Pedoman Standar Akuntansi No.1 memaparkan tujuan laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuat keputusan ekonomi. Namun terkadang hasil kinerja yang tertuang dalam laporan keuangan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Hal ini dikarenakan perusahaan hanya ingin mendapatkan sorotan bagus atau mendapatkan kesan “baik” dari berbagai pihak. Kesan “baik” inilah yang membuat perusahaan memanipulasi laporan keuangannya, sehingga pada akhirnya menyajikan laporan yang tidak semestinya

dan tentunya akan merugikan banyak pihak. Terdapat banyak celah dalam laporan keuangan yang dapat menjadi ruang bagi manajemen dan oknum tertentu melakukan kecurangan (*Fraud*) pada laporan keuangan, terjadinya kecurangan juga bisa disebabkan karena adanya hubungan antara *agent* dan *principal*.

Menurut Rezaee (2005) definisi kecurangan pelaporan keuangan sebagai berikut:

*“Financial reporting Fraud is a deliberate attempt by corporations to deceive or mislead users of published financial statements, especially investors and creditors, by preparing and disseminating materially misstated financial statements.”*

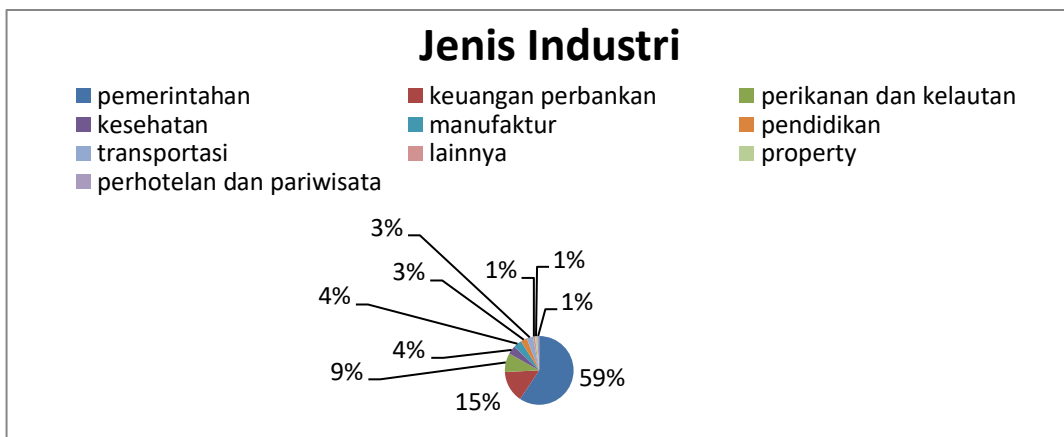
Artinya, kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan, terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan.

Kecurangan – kecurangan yang dilakukan perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan sehingga memberikan kesan “baik” sering disebut dengan *Fraud*, dan praktik kecurangan itu sendiri lebih dikenal dengan *Fraudulent financial reporting*. Kecurangan pelaporan keuangan merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk mengecoh dan menyesatkan para pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material dari laporan keuangan (Kennedy, 2014).

Praktik kecurangan pelaporan keuangan bukan merupakan hal yang asing bagi masyarakat. Banyak pihak yang merasa dirugikan karena mereka mendapatkan informasi yang tidak semestinya. Kerugian mungkin lebih dirasakan oleh para investor karena keputusan yang mereka ambil sudah bersifat tidak rasional dan berdampak terjadinya kegagalan mendapat *return* dari aktivitas

investasi yang dilakukan. *Fraud* tidak hanya merusak hubungan kepercayaan antara manajemen dan investor, namun juga dapat mengotori nilai – nilai dari akuntansi itu sendiri. Jajaran manajemen puncak tertentu akan menjadi pihak yang paling dituntut pertanggungjawabannya atas timbulnya situasi yang merugikan banyak pihak ini. Proses audit yang berlangsung pada periode tersebut juga akan turut dipertanyakan, mengapa auditor yang seharusnya memberikan keyakinan atas materialitas informasi dapat gagal mendeteksi adanya kecurangan (Chyntia,2016).

Penelitian yang dilakukan *Association of Certified Fraud Examiner* yang menempatkan industri keuangan dan perbankan menjadi industri yang paling dirugikan kedua dengan persentase 15.9%. sehingga terjadi *vice versa* mengenai jenis industri yang paling dirugikan oleh *Fraud* antara survei ACFE Indonesia Chapter dan ACFE (2016).



**Gambar 1.1**

**Industri yang dirugikan oleh *Fraud***

**Sumber data : diolah (2019)**

Dalam survei yang dilakukan oleh ACFE, keuangan dan lembaga keuangan merupakan industri yang dirugikan kedua oleh *Fraud* terdapat banyak kasus *Fraud* yang dilakukan oleh lembaga keuangan atau perbankan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengungkapkan kecurangan dipastikan melibatkan “orang dalam” dan nasabah. Anung Herlianto Direktur Pengawasan Bank II OJK mengatakan kasus perbankan 90%-93% selalu melibatkan orang dalam. Pernyataan itu di dukung oleh hasil survei Asia Anti Fraud Foundation yang meneliti kinerja pegawai yang bekerja di sektor keuangan, yang dimana hasil survei menunjukkan bahwa penipuan atau kecurangan dalam perbankan sangat mungkin terjadi dengan hasil survei 70% orang yang bekerja disektor keuangan pada dasarnya tidak jujur.

Hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* juga terbukti dari perusahaan perbankan dan keuangan di Indonesia yang sampai saat ini masih rentan terkena *Fraud*. Kasus *Fraud* dalam sektor perbankan Indonesia hingga saat ini belum benar – benar masih tuntas dan masih banyak perbincangan adalah *Fraud* yang terjadi di Bank Century yang turut menyeret nama – nama jajaran Eksekutif Indonesia.

Terdapat banyak pula kasus *Fraud* yang terjadi pada Bank di Indonesia yang melibatkan pegawai dari bank itu sendiri salah satu contohnya adalah Bank Rakyat Indonesia (BRI) pada tahun 2015 yang dimana Kepala Unit Bank Rakyat Indonesia Kecamatan Tapung Raya, Kampang Riau melakukan transfer fiktif sebesar Rp.1,6 Milliar. Kasus transfer fiktif ini dilaporkan oleh Kepala BRI Kabupaten Kampar. Kepala unit tersebut bisa melakukan transfer fiktif dengan melakukan pencatatan palsu dalam pembukuan atau laporan maupun dokumen

kegiatan usaha, laporan atau transaksi rekening bank yang dilakukan tersangka sebesar Rp.1,6 Milliar itu tanpa disertai uang. Kasus ini ditemukan ketika pemeriksa internal BRI menemukan Kejanggalan ketika jumlah saldo neraca dengan kas tidak seimbang.

Kasus selanjutnya yang melibatkan pihak dalam perbankan terjadi pada Bank BNI yang dimana PT Bank Negara Indonesia Persero Tbk (BNI) mengalami pembobolan dana nasabah di kantor cabang ambon maluku yang dilakukan oleh pegawai. Putrama Wahyu Setyawan selaku Direktur Bisnis Korporasi BNI mengatakan oknum mengambil uang sebesar Rp.58.95 Milliar yang dimana kasus ini berdampak minimal terhadap operasional dan ketersediaan dana di BNI.

Kasus yang sedang dilakukan pemeriksaan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) adalah kasus PT Bank Bukopin Tbk (BBKP). Bank Bukopin merevisi laporan keuangannya di tahun 2015,2016 dan 2017. Fakhri Hilmi selaku Deputy Pegawai Pasar Modal II OJK mengatakan akan melakukan pemeriksaan terhadap laporan keuangan terlebih dahulu namun fakhri enggan mengungkapkan apakah pemeriksaan akan berlanjut ke Kantor Akuntan Publik yang memeriksa Bank Bukopin. Kasus ini terjadi karena adanya modifikasi data kartu kredit bukopin telah dilakukan 5 tahun lalu. Jumlah kartu kredit yang dimodifikasi cukup besar lebih dari 100.000 kartu. Modifikasi tersebut menyebabkan posisi kredit dan pendapatan berbasis komisi bukopin bertambah tidak semestinya. Kasus ini lolos dari berbagai pengawasan yang dilakukan KAP purwantono, Sungkoro dan Surja yang terafiliasi dengan salah satu *big four* auditor international *Ernst & young*. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016

menjadi Rp.186,56 Milliar dari sebelumnya Rp.1,08 triliun. Penurunan terbesar adalah dibagian pendaparan provisi dan komisi yang merupakan pendapatan dari kartu kredit. Pendapatan tersebut turun dari Rp.1,06 Triliun menjadi Rp.317,88 Milliar.

*Fraudulent Financial Reporting* merupakan sebuah permasalahan yang tidak bisa dianggap remeh dari tahun ke tahun selalu ditemukan kasus terjadinya *Fraud*. Pada permasalahan ini, peran profesi auditor sangat dibutuhkan untuk melakukan deteksi sedini mungkin apa bila terjadinya *Fraud* dan untuk mencegah skandal yang berkepanjangan. Auditor harus dapat mempertimbangkan kemungkinan terjadinya *Fraud* dari berbagai perspektif, salah satu teori yang sering digunakan untuk penaksiran terhadap *Fraud* adalah *Triangle Fraud* yang dicetuskan oleh Cressey (1953), Cressey mengungkapkan bahwa kecurangan laporan keuangan selalu terjadi karena *Pressure, opportunity, rationalization*. Seiring dengan berjalannya waktu, terus terjadi perkembangan mengenai teori pendektesian *Fraud*. Perkembangan pertama dikemukakan oleh Wolfe dan Hermanson tahun 2004 dengan *Fraud diamond theory*, dalam teori ini menambah satu elemen kualitatif yang memiliki pengaruh signifikan terhadap *Fraud* yaitu Kapabilitas, tidak berhenti di *Fraud diamond* perkembangan teori *Fraud* disempurnakan oleh Crowe (2011). Crowe menemukan sebuah penelitian bahwa elemen arogansi (*arrogance*) juga turut berpengaruh terhadap *Fraud*. Penelitian yang dilakukan oleh Crowe ini turut memasukan *Triangle Fraud theory* dan elemen kapabilitas di dalamnya, sehingga *Fraud model* yang ditemukan oleh Crowe terdiri dari lima elemen indikator yaitu Tekanan (*Pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi

(*rationalization*), Kapabilitas (*capability*), dan arogansi (*arrogance*). Teori ini dikenal dengan *Crowe's Fraud Pentagon Theory*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan *Fraud Pentagon* hal ini dikarenakan teori ini merupakan teori terbaru yang sebelumnya jarang diaplikasikan untuk meneliti kecurangan pelaporan keuangan terutama di Indonesia, dan indikator *Fraud* yang dipaparkan dalam *Fraud Pentagon* jauh lebih lengkap dan *triangle Fraud* dan *diamond Fraud*.

Penelitian terkait dengan *Fraud Pentagon* pernah dilakukan oleh Chyntia Tessa G dan Puji Hartono (2016) yang dalam penelitian tersebut memproksikan faktor *Fraud Pentagon* kedalam beberapa elemen yang terdiri dari *financial target*, *financial stability*, *external pressure*, *institutional ownership*, *ineffective monitoring*, kualitas auditor eksternal, *change in auditor*, pergantian direksi dan *frequent number of CEO's picture* untuk mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting*. Penelitian tersebut memberikan hasil bahwa terdapat tiga variabel yang berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent financial Reporting* yaitu *financial stability*, *external pressure* dan *CEO's picture*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Aprilia (2017) yang dalam penelitiannya memproksikan faktor *Fraud Pentagon Theory* dalam beberapa variabel yaitu Politisi CEO, Frekuensi gambar CEO, kebijakan hutang piutang, meragukan yang tidak diumumkan, terbatasnya akses informasi entitas bertujuan khusus, efektifitas pengawas, pergantian ketua auditor, stabilitas keuangan, tekanan eksternal, kepemilikan manajerial, pergantian kebijakan akuntansi perusahaan, dan opini auditor. Dari beberapa variabel diatas yang memberikan pengaruh

yang signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting* hanya kepemilikan manajerial.

Elemen – elemen dalam *Fraud Pentagon* tidak dapat langsung diteliti sehingga membutuhkan proksi variabel. Proksi yang digunakan untuk penelitian ini antara lain *pressure* di proksikan dengan *financial stability*, *opportunity* yang diproksikan dengan BDOU, *rationalization* yang di proksikan dengan *change in auditor*, *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi perusahaan, dan *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. Kelima faktor tersebut diindikasikan dapat menjadi pemicu adanya *Fraud*, terutama pada beberapa tahun terakhir.

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh keprihatinan terhadap maraknya kasus *Fraudulent Financial Reporting* di Indonesia terutama di sektor keuangan dan perbankan yang cenderung masih cukup sulit di deteksi dan diungkapkan. Hingga saat inipun masih sedikit penelitian yang dilakukan untuk mengupas kasus ini, terlebih menggunakan *Fraud Pentagon*. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini melakukan pengujian lebih mendalam mengenai *Fraud Pentagon* yang di kemukakan oleh Crowe (2011), memberikan penjelasan lebih lanjut akan hal *Crowe's Fraud Pentagon Theory* yang dapat membantu untuk mendeteksi adanya *Fraudulent Financial Reporting* terlebih pada sektor keuangan Perbankan di Indonesia.

Dengan berbagai latar belakang yang telah di kemukakan oleh peneliti, maka peneliti mengajukan judul penelitian mengenai “**Pengaruh *Fraud Pentagon* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting* (Studi Empiris pada**

## **Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar pada BEI tahun 2016-2018)”**

### **4.1 Rumusan Masalah**

Adanya konflik kepentingan antara pihak manajemen perusahaan dan para pengguna informasi laporan keuangan inilah yang mengakibatkan timbulnya *Fraudulent Financial Reporting*, hal ini tidak hanya menyebabkan keprihatinan menurunnya nilai etika seorang akuntan, namun menyebabkan kerugian keuangan yang cukup besar.

Berdasarkan uraian pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *fraud pentagon* yang terjadi pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.
2. Bagaimana *fraudulent financial reporting* di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.
3. Bagaimana Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

### **4.2 Maksud dan Tujuan Penelitian**

Maksud dari penelitian adalah untuk mengetahui dan mendapatkan informasi yang diperoleh untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai rumusan masalah :

1. Untuk mengetahui gambaran *fraud pentagon* yang terjadi pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 - 2018.

2. Untuk mengetahui *fraudulent financial reporting* di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Fraud pentagon* terhadap *Fraudulent financial reporting* di Perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

### **4.3 Kegunaan Penelitian**

Adapun Kegunaan penelitian yang dilaksanakan dalam penyusunan skripsi ini diharapkan akan dapat memberikat manfaat bagi pihak – pihak yang terkait diantaranya :

#### **1.4.1 Kegunaan secara teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai *Fraud Pentagon* terhadap *fraudulent Financial Reporting*, memberikan kontribusi pengembangan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang akuntansi forensik mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan *Fraudulent Financial Reporting* dengan mengindikasikan *fraud pentagon*
2. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang berguna bagi penelitian selanjutnya.

#### **1.4.2 Kegunaan secara praktis**

1. Untuk akademisi, diharapkan bisa menambah wawasan dan pemahaman yang lebih luas mengenai *Fraud pentagon* sebagai alat untuk melakukan pendeteksian terhadap *Fraudulent financial reporting*

2. Untuk Perusahaan, memberikan pandangan kepada pihak manajemen sebagai *Agent* terkait tanggung jawab dalam melindungi *Principal* dalam hal ini investor. Manajemen diharapkan lebih mengetahui dampak jangka panjang apabila terjadinya *Fraudulent financial Reporting*.
3. Untuk peneliti, penelitian ini digunakan sebagai penerapan ilmu yang diperoleh dibangku perkuliahan tentang pendeteksian *fraud* dan lebih memahami *Fraud Pentagon*.

## **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

### **1.5.3 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan pada perbankan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) [www.idx.com](http://www.idx.com)

### **1.5.4 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sejak bulan september 2019 sampai dengan selesai. Periode penelitian ini menggunakan laporan tahunan perbankan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 – 2018.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Pengendalian Internal**

Pengendalian internal adalah rencana, metoda, prosedur, dan kebijakan yang didesain oleh manajemen untuk memberikan jaminan yang memadai atas tercapainya efisiensi dan efektivitas operasional, kehandalan pelaporan keuangan, pengamanan terhadap aset, ketaatan atau kepatuhan terhadap undang-undang, kebijakan dan peraturan lain (Kumaat V. G, 2011:15).

Pengendalian internal yaitu suatu proses, yang dipengaruhi oleh sumber daya manusia dan sistem teknologi informasi yang dirancang untuk membantu organisasi mencapai suatu tujuan atau objektif tertentu. Pengendalian internal merupakan suatu cara untuk mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu organisasi. Hal itu berperan penting untuk mencegah dan mendeteksi penggelapan (*fraud*) dan melindungi sumber daya organisasi baik yang berwujud maupun tidak (Kumaat V. G, 2011:15).

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengendalian internal yaitu suatu kebijakan yang dibuat oleh manajemen yang bertujuan untuk memberikan jaminan agar tujuan perusahaan dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien selain itu pengendalian internal juga dapat berfungsi untuk mencegah terjadinya *fraud*.

### 2.1.1.1 Lingkup Pengendalian Internal

Menurut Valery G. Kumaat (2011:16) Lingkup untuk membangun pengendalian internal yang baik terdapat dua pendekatan yaitu:

- a. *Classic Internal Control* pendekatan ini menekankan pada kelengkapan Instrumen (perangkat) pengawasan dalam organisasi. Pengendalian klasik tidak terpisahkan dari perkembangan ilmu manajemen dan menekankan pada sistem pengendalian yang terdokumentasi dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pengembangan. *Classic Internal Control* yang terdiri dari :

1. Rencana Bisnis dan Evaluasi Kinerja
2. Bagan organisasi dengan memperhatikan prinsip pemisahan tugas dan Rentang Kendali
3. Uraian jabatan dan tingkat jabatan
4. Peraturan Perusahaan dan perangkat prosedur kerja
5. Sistem Akuntansi dan penyajian laporan keuangan
6. Rencana anggaran dan pengendalian anggaran
7. Sistem administrasi dan sistem informasi manajemen
8. Internal audit yang menekankan pada uji kepatuhan dan Penangkalan *Fraud*

- b. *Control Framework*. Pendekatan ini terdiri dari lima unsur yaitu :

1. Lingkungan pengendalian yang meliputi sikap para manajemen dan karyawan terhadap pentingnya organisasi sehingga lingkungan pengendalian sangat penting karena menjadi dasar bagi efektivitas

unsur pengendalian. Faktor yang terkait dengan sikap yang dimaksud adalah :

- a. *Business Owner philosophy*
- b. *Management style*
- c. *Organization Structure*
- d. *HR and Career Development*

2. Penilaian risiko, setiap organisasi pasti akan menghadapi risiko dalam kondisi apapun baik yang berkaitan dengan bisnis maupun non bisnis. Risiko yang telah diidentifikasi dapat dianalisis dan dievaluasi sehingga bisa diperkirakan intensitas dan tindakan apa untuk meminimalkan risiko tersebut.
3. Prosedur pengendalian ditetapkan untuk standarisasi proses kerja, sehingga menjamin tercapai tujuan perusahaan dan mencegah atau mendeteksi terjadinya penyimpangan. Prosedur pengendalian meliputi:
  - a. Personel yang kompeten, mutasi tugas dan cuti wajib.
  - b. Pelimpahan tanggung jawab dan pemisahan tanggung jawab terkait.
  - c. Pemisahan fungsi akuntansi, penyimpangan aset dan operasi.
4. Pemantauan, Pemantauan memiliki fungsi untuk menemukan kekurangan serta meningkatkan efektivitas pengendalian. Pengendalian internal dapat di monitor secara efektif melalui penilaian khusus atau sejalan dengan usaha manajemen.
5. Informasi dan Komunikasi merupakan unsur penting dalam pengendalian internal. Informasi tentang lingkungan pengendalian,

penilaian risiko, prosedur pengendalian dan pemantauan oleh manajemen untuk pedoman operasi, dan menjamin ketaatan dengan pelaporan hukum serta peraturan- peraturan yang berlaku.

Berdasarkan penjelasan diatas maka pengendalian internal dapat dilakukan untuk mencegah *fraud* dengan membangun sistem peringatan dini yang efektif di perusahaan.

### **2.1.2 Fraud**

Menurut *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* dalam *Fraud Examiners Manual 2006* yang terdapat dalam buku *Fraud Forensic (2013:2)* :

*“fraud is an intentional untruth or dishonest schemen used to take delibate and unfair advantage of another person or group of person it included any mean, such cheats another.”*

Menurut . Steve Albertcht dan Chad D. Albertch :

“fraud adalah suatu pengertian umum dan mencangkup beragam cara yang dapat digunakan dengan cara kekerasan oleh seorang untuk mendapatkan keuntungan dari orang lain melalui perbuatan yang tidak benar. Tidak terdapat definisi atau aturan yang dapat dipergunakan sebagai suatu pengertian umum dalam mengartikan fraud yang meliputi cara yang mengandung sifat mendadak, menipu, cerdik dan tidak jujur yang digunakan untuk mengelabui seseorang. Satu-satunya batasan untuk mengetahui pengertian diatas adalah yang membatasi sifat ketidak jujuran manusia.”

Menurut G. Jack Balogna dan Robert Lindquist dalam *Fraud Auditing and Accounting Forensic* yang terdapat dalam buku *Fraud Forensic*:

*“fraud is mutshell, is intentisual deception, commonly described as lying, cheating and stealing. Fraud can be perpctrates against customers, creditor, investor, suppliers, baunters, insurens, government authorities.”*

Menurut *The Institute of Internal Auditor* (IIA) suatu organisasi auditor internal di Amerika Serikat yang terdapat dalam buku *Fraud Forensic*:

“kecurangan adalah sekumpulan tindakan yang tidak diizinkan dan melanggar hukum yang ditandai dengan adanya unsur kecurangan yang disengaja.”

Berdasarkan beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan *fraud* dapat dijadikan istilah sebagai kecurangan yang mengandung makna suatu penyimpangan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*) yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru kepada pihak-pihak lain yang dilakukan oleh orang-orang baik dari dalam maupun dari luar organisasi. Kecurangan dirancang untuk mendapatkan keuntungan baik pribadi maupun kelompok yang memanfaatkan peluang- peluang secara tidak jujur, yang secara langsung maupun tidak langsung merugikan beberapa pihak.

Menurut *Examination Manual* 2006 dari *Association of Certified Fraud Examiner*, *fraud* terdiri atas empat kelompok besar yaitu :

1. Kecurangan Laporan (*fraudulent statement*) yang terdiri atas kecurangan Laporan keuangan (*Financial statement*) dan kecurangan Laporan lainnya (*Non Financial Reporting*).
2. Penyalahgunaan Aset (*Aset Misappropriation*) yang terdiri atas kecurangan kas (*cash*) dan kecurangan persediaan dan Aset lain (*Inventory and Other Asets*).
3. Korupsi (*Corruption*) terdiri atas Pertentangan Kepentingan (*Conflict of Interest*), Penyuapan (*Bribery*), Hadiah Tidak Sah (*illegal Gratuities*) dan Pemerasan ekonomi (*Economic Exortion*).
4. Kecurangan yang berkaitan dengan komputer.

### 2.1.2.1 Pelaku *Fraud*

Menurut karyono (2013:13) Kecurangan dapat diklasifikasikan menurut pelaku kecurangannya yaitu kecurangan dari dalam organisasi (internal), dari luar organisasi (eksternal), dan melibatkan orang dalam dan luar organisasi (kolusi).Kecurangan oleh pelaku internal organisasi terdiri atas kecurangan manajemen dan kecurangan karyawan.

#### 1. Kecurangan Manajemen (*Management Fraud*)

Kecurangan manajemen berupa kesalahan penyajian mengenai tingkat kinerja perusahaan atau unit organisasi yang sengaja dilakukan oleh karyawan dalam peran manajerialnya, dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan dari kecurangan tersebut.

Manajemen *fraud* dilakukan oleh manajemen puncak dalam suatu perusahaan yang dilakukan dengan sengaja memberikan data informasi yang salah kepada *stakeholders*, kreditur, fiskus, maupun auditor independen dengan cara menerbitkan laporan keuangan yang keliru dengan maksud memberikan gambaran keuntungan perusahaan yang besar (*overstated*) atau sebaliknya tergantung untuk pihak manakah laporan keuangan itu ditunjukkan. Untuk *stakeholders* atau kreditur laporan keuangan disajikan dengan gambaran keuntungan yang besar sehingga manajemen memperoleh kenaikan gaji dari hasil kinerja yang bagus sedangkan untuk fiskus disajikan secara keliru mengecilkan pendapatan dengan tujuan menghindari pajak. *Manajemen fraud* mungkin dapat mencangkup penyewaan atau pengambilan aset perusahaan untuk kepentingan pribadi.

*Manajemen fraud* dikenal pula *White collar crime* yang di definisikan oleh Edwin Sutherland “*a crime committed by person respectability and high social status in the course of his occupation*”. Kejahatan kerah putih diartikan sebagai suatu kejahatan yang dilakukan oleh seseorang yang bekerja pada suatu organisasi dalam posisi yang diberikan kepercayaan. Kejahatan kerah putih menekankan adanya posisi, pemegang kepercayaan, pelanggaran tugas, kewajiban, dan tanggung jawab. Caranya dengan melakukan tindakan penghilangan, dengan jelas atau tersamar dalam suatu kecurangan yang disengaja. Ciri-ciri kejahatan kerah putih :

- a. Bermaksud melakukan kejahatan
- b. Menyamarkan tujuan
- c. Mempercayai kenafian korban
- d. Menyembunyikan pelanggaran

2. Kecurangan karyawan (*Non Management Fraud*)

Kecurangan karyawan merupakan tindakan- tindakan tidak jujur didalam suatu perusahaan yang dilakukan oleh karyawan walaupun manajemen telah menciptakan langkah- langkah dan usaha- usaha tertentu untuk mencegahnya. Kecurangan karyawan ini biasanya melibatkan perpindahan aktiva atau aset dari pemberi kerja, dan merupakan tindakan langsung dari pencurian dan manipulasi.

3. Kecurangan dari pihak luar organisai (*Ekstren*)

Kecurangan dari pihak luar organisasi antara lain yang dilakukan oleh pemasok, levensir, dan oleh kontraktor dengan cara :

- a. Pengiriman barang yang lebih sedikit, dan penggantian barang dengan kualitas rendah
  - b. Penyerahan pekerjaan dengan kualitas yang rendah
  - c. Penagihan ganda atau penagihan lebih besar dari prestasi yang diberikan
4. Kecurangan yang melibatkan orang dalam dan luar organisasi (Kolusi)
- Kecurangan inti dilakukan melalui kerjasama yang tidak sehat atau persengkokolan antara orang dalam dan luar organisasi, seperti :
- a. Pimpinan instansi pemerintah bersama kontraktor sepakat untuk menandatangani Berita Acara Serah Terima Pekerjaan yang akan dijadikan dasar Pembayaran Lunas terhadap pekerjaan yang tercantum dalam kontrak, padahal kenyataannya pekerjaan tersebut belum selesai.
  - b. Pemberian kredit oleh bank-bank kepada debitur tertentu tanpa jaminan yang memadai yang sengaja dilakukan sehingga sudah dapat dipastikan akan menjadi kredit macet kemudian dibank.

Menurut Steve Albert dalam buku karyono (2013:16) mengungkap pelaku *fraud* dilakukan oleh :

- a. Kecurangan oleh karyawan (*employee Fraud*) yang dimana karyawan menggelapkan, mencuri, dan menyalahgunakan aset perusahaan atau aset pemberi kerja.
- b. Kecurangan Manajemen (*Management Fraud*) yang dimana manajemen memanipulasi laporan keuangan sehingga isinya dapat mengelabui atau menyesatkan pemakai laporan keuangan.

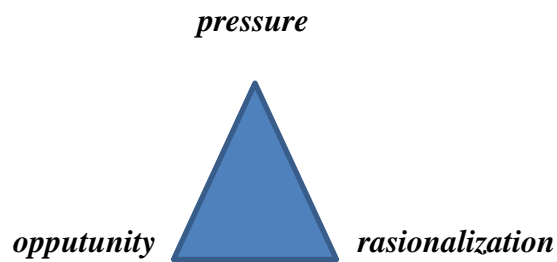
- c. Kecurangan penanaman modal (*investment Fraud*) yang dimana perusahaan mengelabui penanaman modal dengan janji pemberian keuntungan yang besar padahal kegiatan perusahaan sebenarnya tidak menghasilkan keuntungan bahkan mungkin kegiatan perusahaan itu tidak ada. Pada tahap awal keuntungan dibayar tetapi dananya dari investor lain.
- d. Kecurangan pemasok barang (*vendor Fraud*) yang dimana pemasok barang menaikkan harga barang, mengirim barang yang lebih jauh dari barang yang dipesan bahkan mungkin tidak mengirim meski barang sudah dibayar.
- e. Kecurangan pelanggan (*Customer Fraud*) yang dimana konsumen tidak membayar barang yang telah diambil.
- f. Kecurangan lainnya merupakan kecurangan yang tidak termasuk diatas.

Setiap tindakan *fraud* selalu didorong dan dipicu oleh suatu kondisi dan perilaku penyebab terjadinya. Banyak ahli dan organisasi profesi mengungkap pendorong dan penyebab terjadinya *fraud*. pendorong dan penyebab ini dapat dijadikan alat pendeteksi *fraud*.

### **2.1.3 Fraud Pentagon**

Konsep pendeteksian *fraud* pertama kali yaitu *fraud triangle* yang dikemukakan oleh Dr. Donald Cressey (1953) salah seorang pendiri ACFE. Penemuan dari penelitiannya yang berjudul *Other People Maney: A Study In The Social Psychology Of Embezzelent* menjelaskan mengenai alasan mengapa orang-orang berpotensi melakukan *fraud*.

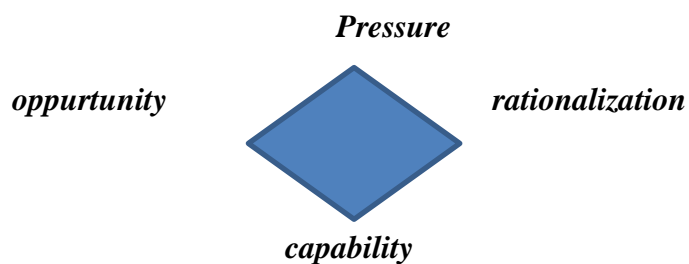
Teori ini dikutip oleh pengarang auditing antara lain Steve Alberecht dalam buku yang berjudul *fraud Examination* dan Alvin A. Arens CS dalam *Auditing and Assurance Service*. Berikut skema dari fraud triangle yang digambarkan seperti dibawah ini:



**Gambar 2.1**

***Fraud Triangle Theory* oleh Cressey (1953)**

Dengan adanya kemajuan era bisnis tentu sangat mempengaruhi perkembangan dari kajian mengenai kecurangan. Salah satunya yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang mengadopsi teori dari Cressey (1953) *Triangle Theory* dengan tiga elemen, kemudian dikembangkan dengan ditambahkan elemen *Capability* (kemampuan) yang dikenal dengan teori *Fraud Diamond*. Penemuan tersebut digambarkan seperti yang terlihat dibawah ini



**Gambar 2.2**

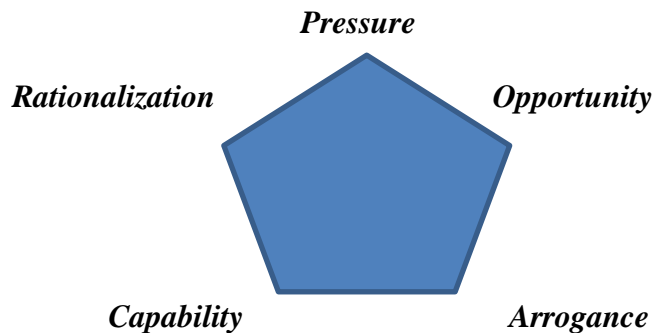
***Fraud Diamond Theory* oleh Wolfe dan Hermanson (2004)**

Teori yang dicetuskan oleh Crowe untuk melanjutkan penyempurnaan teori dari Cressey (1953) dan Wolfe dn Hermanson (2004). Yang dimana memperoleh satu elemen dimana keadaan tersebut menggambarkan sifat dari

pelaku kecurangan yang disebut *arrogance* atau sombong. Lima elemen yang tergabung dalam teori Pentagon diantaranya:

1. *Pressure* (tekanan)
2. *Opportunity* (peluang atau kesempatan)
3. *Rationalization* (rasionalisasi)
4. *Capability* (kemampuan), dan
5. *Arrogance* (arogansi)

*Fraud Pentagon* merupakan konsep yang menggambarkan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya *fraudulent*. Konsep dari *Crowe's Fraud Pentagon* diperkenalkan dalam literature professional pada Crowe Horwath (2012) pada paper yang berjudul *Playing Offense in a High-risk Environment* yang menyebutkan “*Cressey's classic fraud triangle helps to explain many but not all situations, these differences support the need too expand the fraud triangle to a five-sides fraud Pentagon where an employee's competence or power to perform and arrogance*”. Teori *Fraud Triangle* yang dikemukakan Cressey telah membantu banyak menjelaskan kondisi terjadinya *fraud* namun belum semua kondisi dapat digambarkan. Perbedaan ini mendukung kebutuhan untuk melakukan penyempurnaan dari *fraud triangle* menjadi lima elemen yang dikenal dengan *fraud Pentagon* dimana kemampuan karyawan berani dalam bersikap arogansi. Crowe Howart (2011) mengonsepan skema *fraud Pentagon* ke dalam bentuk visualisasi sebagai berikut:



**Gambar 2.3**

***Crowe's Fraud Pentagon Theory* oleh Crowe Howart (2011)**

Terdapat lima kondisi yang selalu hadir dalam tindakan *fraud* yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance* yang disebut sebagai *Fraud pentagon*, dengan penjelasan sebagai berikut :

1. *Pressure* (tekanan), yaitu dorongan untuk melakukan *fraud* terjadi pada karyawan dan oleh manajer dan dorongan itu terjadi karena tekanan keuangan, kebiasaan buruk, tekanan lingkungan, dan tekanan lain. Menurut SAS No. 99, Terdapat empat jenis kondisi yang umum terjadi pada *pressure* yang dapat mengakibatkan kecurangan. Yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, dan *financial target*.
2. *Opportunity* (kesempatan), yaitu situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena penyalahgunaan wewenang. Menurut Steve Albrecht ada beberapa faktor yang dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan *fraud* yaitu : kegagalan untuk menertibkan pelaku kecurangan, terbatasnya akses terhadap informasi, ketidaktahuan atau ketidak mampuan pegawai, kurangnya jejak audit.

3. *Rationalization* (rasionalisasi) yaitu adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasikan tindakan *fraud*. rasionalisasi atau *attitude* (sikap) yang paling banyak digunakan adalah hanya *borrowing* (meminjam) aset yang dicuri untuk kepentingan pribadi.
4. *Capability* yaitu kemampuan atau kapasitas seseorang individu untuk melakukan suatu pekerjaan, yang dimana *capability* ini dapat dijadikan oleh seseorang untuk berbuat curang.
5. *Arrogance* sikap angkuh dan sombong yang ditunjukkan seseorang yang merasa dirinya paling hebat, paling pintar, paling berkuasa, paling berperan dibandingkan dengan orang lain. Sikap arogan biasanya menyerang seseorang yang sedang dalam posisi puncak, karirnya menanjak atau bisnisnya sedang berkembang pesat. Sikap arogan dapat dijumpai pada organisasi yang besar dan kepada seseorang yang memiliki peran penting dalam organisasi atau perusahaan tersebut.

#### **2.1.3.1 Pressure (Tekanan)**

Manurut Karyono (2013:9) Tekanan yaitu suatu dorongan untuk melakukannya *fraud*. *fraud* terjadi pada karyawan dan oleh manajer dan dorongan tersebut terjadi karena :

- a. Tekanan keuangan yang bisa terjadi karena terlilit hutang, gaya hidup yang melebihi keuangan yang masuk, keserakahan dan kebutuhan yang tidak terduga.

- b. Kebiasaan buruk yang terjadi karena kecanduan obat-obatan terlarang, judi dan meminum minuman berakohol.
- c. Tekanan lingkungan kerja yang terjadi karena kurang dihargainya prestasi, gaji rendah dan tidak puasnya dengan pekerjaan.
- d. Tekanan lain-lain seperti tekanan dari pihak keluarga untuk memiliki gaya hidup mewah.

Menurut SAS No. 99, bahwa ada empat variabel proksi pada kondisi pressure yang dapat mengakibatkan kecurangan yaitu *Financial Stability*, *External Pressure*, *Personal Financial need*, dan *Financial Target*. Variabel proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Financial Stability*.

#### *Financial Stability*

Pada buku "*Fraud Auditing & Investigation*" yang ditulis oleh Diaz Priantara, Ak., SE., M.Si., BKP., CICA., CPA., CRMA., CFE (2013) tentang faktor risiko yang berkaitan dengan penyajian laporan keuangan dalam nilai material dan indikatornya adalah *Financial Stability*, stabilitas keuangan terancam oleh situasi dan kondisi ekonomi, politik, sosial budaya dan yang lainnya termasuk terancam oleh situasi dan kondisi bisnis entitas yang bersangkutan seperti yang diindikasikan oleh :

1. Tingkat kompetensi usaha yang tinggi atau pasar pada titik jenuh sehingga di ikuti oleh penurunan margin keuntungan
2. Kerawanan yang tinggi terhadap perubahan yang cepat misalnya perubahan teknologi, keusangan produk, suku bunga dan kurs valuta asing
3. Penurunan pada permintaan pasar dan kenaikan tingkat kegagalan bisnis dilingkup perkenomian industri

4. Kerugian operasi yang mengancam kebangkrutan, penutupan usaha atau pengambil alihan secara kasar dalam waktu dekat.

Skousen *et al* (2008) melakukan penelitian, perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan *outlook* perusahaan yang baik salah satunya dengan memanipulasi informasi kekayaan aset yang dimiliki. Bentuk manipulasi pada laporan keuangan yang dilakukan oleh manajemen yang berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Skousen *et al* (2008) mengukur *financial stability* dengan menggunakan alat rasio perubahan total asset (ACHANGE) yang dapat dihitung dengan rumus :

$$ACHANGE = \frac{(Total\ Assets\ (t) - Total\ Assets\ (t-1))}{Total\ Assets\ (t-1)}$$

Berdasarkan hal tersebut menurut Skousen *et al* (2008) maka semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2008) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi.

#### **2.1.3.2 Opportunity (Kesempatan)**

Menurut Karyono (2013:9) kesempatan timbul karena lemahnya pengendalian internal untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan. Kesempatan juga dapat terjadi karena lemahnya sanksi dan ketidak mampuan untuk menilai kualitas kinerja. Disamping itu tercipta beberapa kondisi lain yang kondusif untuk terjadinya *fraud*. Terdapat beberapa faktor yang dapat meningkatkan kesempatan untuk melakukan *fraud* yaitu :

1. Kurangnya kontrol dalam pencegahan atau mendeteksi *fraud*

2. Kegagalan untuk mengetahui pelaku kecurangan
3. Terbatasnya akses informasi
4. Ketidaktahuan, malas dan tidak sesuai kemampuan pengawas
5. Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

Menurut SAS No.99 terdapat beberapa kondisi terkait kesempatan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu :

1. *Nature of Industry* (sifat Industri)
2. *ineffective monitoring* (pengawasan tidak Efektif)
3. *Organization Structure* (struktur organisasi)

Variabel proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Ineffective Monitoring*.

#### *Ineffective Monitoring*

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan dan komite audit yang dimiliki perusahaan (Skousen *et al.*, 2008). *Ineffective monitoring* dapat terjadi karena adanya dominasi manajemen oleh satu orang atau sekelompok kecil, tanpa kontrol kompensasi, tidak efektifnya pengawasan dewan direksi dan komite audit atas proses pelaporan keuangan dan pengendalian internal dan sejenisnya (SAS No.99). perwakilan pengawasan atas kontrol dalam perusahaan adalah jajaran dewan komisaris yang beranggotakan komisaris dan komisaris independen. Komisaris Independen adalah anggota komisaris yang memenuhi persyaratan tidak memiliki hubungan afiliasi baik dengan pemegang saham pengendalian, direktur atau komisaris lainnya. Adanya dewan komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan pengawasan kinerja perusahaan sehingga mengurangi

tindakan fraud dan berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 55/POJK.04/2015 yang berbunyi :

“Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Seorang komite audit harus bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, dimana setiap perusahaan publik wajib membentuk komite audit dengan anggota minimal 3 (tiga) orang yang diketuai 1 (satu) orang komisaris independen dan 2 (dua) orang dari luar perusahaan yang independen terhadap perusahaan. Masa tugas anggota komite audit tidak boleh lebih lama dari masa jabatan dewan komisaris sebagaimana diatur dalam anggaran dasar dan dapat dipilih kembali hanya untuk 1 (satu) periode berikutnya.”

Apabila Manajemen dan dewan pengawas tidak memiliki control yang baik akan menimbulkan peluang untuk melakukan *fraud*. *Ineffective monitoring* dalam penelitian ini di proksikan dengan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}}$$

### **2.1.3.3 Rationalization (Rasionalisasi)**

Rasionalisasi merupakan alasan pembenaran dari pribadi pelaku *fraud* atas kesalahan dari perbuatan yang merugikan pihak lain. Steve Albrecht *et al* (2012) menjelaskan bahwa rasionalisasi sering terjadi ketika melakukan *fraud* antara lain:

1. Asset itu sebenarnya milik saya (*perpetrator's fraud*)
2. Saya hanya meminjam dan akan membayarnya kembali
3. Tidak ada pihak yang dirugikan
4. Ini dilakukan untuk sesuatu yang mendesak
5. Kami akan memperbaiki pembukuan setelah masalah keuangan ini selesai

6. Saya rela mengorbankan reputasi dan integritas saya asal hal itu dapat meningkatkan standar hidup saya

Hooper dan Pornelli (2010) dalam Abdullahi & Mansor (2015), Individu yang melakukan *Fraud* memiliki pola pikir tertentu yang memungkinkan mereka membenarkan atau memaafkan tindakan curang mereka. Rasionalitas dapat diukur dengan :

1. *Change in Auditor*
2. *TATA*

Variabel proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Change in Auditor*.

*Change in Auditor*

Menurut Stice dalam Sihombing & Rahardjo (2014), apabila suatu perusahaan merasa tidak puas dengan kinerja auditor yang tidak dapat diintervensi atau dipengaruhi perusahaan agar memanipulasi hasil audit, maka kecenderungan *Fraud* akan semakin tinggi. *Change in Auditor* telah dijadikan proksi rasionalisasi oleh Chyntia Tessa G (2016) dan Nova Novita (2019).

Rasionalisasi merupakan pembenaran terhadap tindakan kecurangan yang dilakukan. Rasionalisasi akan meningkat ketika terjadi pergantian auditor eksternal. *Change in Auditor* pada suatu perusahaan dapat dinilai sebagai suatu upaya untuk menghilangkan *fraud trail* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Beberapa penelitian mengindikasikan bahwa insiden kegagalan audit meningkat saat terjadi pergantian auditor dalam perusahaan (Skousen *et al* 2008). Hal ini disebabkan karena auditor eksternal yang baru masih belum paham kondisi perusahaan secara menyeluruh. Sehingga terdapat kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang tidak terdeteksi oleh auditor eksternal. Oleh karena itu, manajemen akan terus

melakukan kecurangan laporan keuangan dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar karena tindak kecurangan tersebut tidak menjadi temuan auditor eksternal. Oleh karena itu, penelitian ini mengukur proksi *rationalization* dengan pergantian auditor eksternal. Pengukuran ini menggunakan variable *Dummy*. Apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2016 – 2018, diberi kode 1 dan sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2016 – 2018 akan diberi kode 0.

#### **2.1.3.4 Capability (Kapabilitas)**

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa dalam proses mendesain suatu metode deteksi sangat penting untuk mempertimbangkan individu dalam perusahaan yang memiliki kapabilitas atau kemampuan, yang dipaparkan dalam penelitiannya:

*“When designing detection system, it is important to consider who within the organization has the Capability to quash a red flag, or to cause a potential inquiry by internal auditors to be redirected. A key to mitigating Fraud is to focus particular attention on situations offering, in addition to incentive and Rationalization the combination of Opportunity and Capability”*

Pendapat Wolfe dan Hermanson yang dikemukakan dalam penelitiannya pada intinya menjelaskan bahwa kunci dalam memitigasi kecurangan atau *fraud* adalah fokus pada situasi yang terjadi dengan menambahkan *pressure* dan *rationalization* serta kombinasi dari *opportunity* dan *capability*.

*Capability* memberi pelaku kesempatan untuk mengubah keinginan menjadi kenyataan.

Variabel proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pergantian direksi

Pergantian Direksi

Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan bahwa perubahan direksi dapat menyebabkan *Stress Period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *Fraud*. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan capability dengan pergantian direksi (DCHANGE) yang pengukuran ini menggunakan variabel *dummy* yang dimana apabila terdapat perubahan direksi setiap tahunnya selama tahun 2016 – 2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian direksi perusahaan selama tahun 2016 – 2018 akan diberi kode 0.

#### **2.1.3.5 Arrogance (Arogansi)**

Sikap arogan adalah sikap angkuh dan sombong yang ditunjukkan seseorang yang merasa dirinya paling hebat, paling pintar, paling berkuasa, paling berperan dibandingkan dengan orang lain (Sarwono, 2010:121). Sikap arogan biasanya menyerang seseorang yang sedang dalam posisi puncak, karirnya menanjak atau bisnisnya sedang berkembang pesat Sikap arogan dapat dijumpai pada organisasi yang besar dan kepada seseorang yang memiliki peran penting dalam organisasi atau perusahaan tersebut.

Variabel proksi yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Frequence Number Of CEO's Picture (CEOPIC)*

*Frequence Number Of CEO's Picture (CEOPIC)*

*frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan. Banyaknya foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan perusahaan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO tersebut.

Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang akan status dan posisi yang dimilikinya dalam perusahaan karena mereka tidak ingin

kehilangan status atau posisi tersebut (atau merasa tidak dianggap), hal ini sesuai dengan salah satu elemen yang dipaparkan oleh Crowe (2011). Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud* karena dengan arogansi dan superioritas yang dimiliki seorang CEO membuat CEO merasa bahwa kontrol internal apapun tidak akan berlaku bagi dirinya karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Crowe (2011) juga terdapat kemungkinan bahwa CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang sekarang dimiliki. Oleh karena itu penelitian ini memproksikan *arrogance* dengan *frequent number of CEO's picture* yang diukur dengan variabel *dummy* dengan melihat foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan.

#### **2.1.4 Financial Reporting**

Tujuan umum dalam pelaporan keuangan yang dijelaskan melalui SFAC No.8 adalah menyediakan informasi finansial mengenai entitas pelapor dimana informasi tersebut berguna bagi *stakeholders* dalam mengambil keputusan dan tujuan umum dari pelaporan keuangan ini bukan didesain untuk menunjukkan nilai dari perusahaan tetapi menyediakan informasi untuk membantu para *stakeholders* melakukan estimasi dari nilai pelaporan keuangan. Dalam pelaporan keuangan ada pengungkapan. Terdapat tiga konsep pengungkapan, yaitu :

a. Pengungkapan yang cukup

Pengungkapan informasi oleh perusahaan dengan tujuan memenuhi kewajiban dalam menyampaikan informasi. Informasi yang diungkapkan sesuai standar yang ditetapkan.

b. Pengungkapan yang wajar

Pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan dengan menyajikan sejumlah informasi yang menurut perusahaan dapat memuaskan pengguna laporan keuangan.

c. Pengungkapan yang lengkap

Pengungkapan yang menyajikan semua informasi yang relevan. Informasi yang diungkapkan yang wajib ditambahkan dengan informasi lain yang diungkapkan secara sukarela.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa Pelaporan Keuangan dilakukan dengan tujuan menyediakan informasi keuangan yang dapat digunakan pengguna sebagai bahan pengambilan keputusan. Agar informasi keuangan dapat digunakan sebagaimana yang diharapkan pengguna maka informasi harus memenuhi karakteristik atau persyaratan. IASB (*Ernest & young*, 2013) menetapkan karakteristik kualitatif informasi keuangan yaitu ada kateristik fundamental yang meliputi relevan, penyajian secara jujur dan karakteristik kualitatif yang meliputi dapat dibandingkan, ketepatan waktu, dapat di verifikasi, dapat dipahami dan tepat waktu.

### **2.1.5 *Fraudulent Financial Reporting***

Kecurangan pelaporan keuangan (*Fraudulent Financial Reporting*) dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan yang lebih baik dari sebenarnya (*Over Reporting*) dan lebih buruk dari sebenarnya (*Under Reporting*) (Karyono, 2013:17).

Laporan keuangan *over Reporting* dilakukan dengan cara melaporkan aset dan pendapatan lebih besar dari yang sebenarnya. Kecurangan ini bertujuan :

1. Meningkatkan nilai kekayaan untuk mendapatkan keuntungan melalui penjualan saham, karena nilainya naik.
2. Mendapatkan sumber pembiayaan atau memperoleh persyaratan yang lebih menguntungkan, dalam kaitannya untuk kredit perbankan atau lembaga keuangan yang lainnya.
3. Menggambarkan rentabilitas atau perolehan laba yang lebih baik.
4. menutupi ketidakmampuan dalam menghasilkan uang atau kas.
5. Menghilangkan persepsi negatif pasar.

Cara-cara untuk mewujudkan jenis kecurangan tersebut, antara lain dengan memasukan dalam laporan keuangan :

- a. Penghasilan atau pendapatan fiktif (*Fictious Revenue*).
- b. Penilaian akhir atas aset tidak tepat.
- c. Menyembunyikan kewajiban (*Conclead Liabilities*).
- d. Mencatat aktiva pasiva pendapatan dan biaya pada periode akuntansi yang tidak tepat (*Timing Deference*). Biaya pendapatan tahun berjalan digeser ketahun sebelumnya atau sesudahnya. Sebaliknya pendapatan tahun lalu digeser ke tahun berjalan dan pendapatan tahun yang akan datang datang digeser ketahun-tahun berjalan.
- e. Menyembunyikan biaya antara lain dengan mengkapitalisasi biaya
- f. Pengungkapan laporan keuangan yang tidak tepat (*improve Disclosures*) seperti tidak diungkapkan kewajiban bersyarat (*Contigence Liabilities*) atau kejadian- kejadian penting yang berpengaruh negatif terhadap pos-pos laporan keuangan. Kejadian penting yang seharusnya diungkapkan antara lain :

1. Perusahaan pada tahun buku yang dilaporkan dalam laporan keuangan terlibat perkara dipengadilan dan terkena kewajiban yang sangat material.
2. Lokasi usaha, terkena ketentuan tata kota sehingga pabrik harus pindah atau ditutup.
3. Penilaian aset tidak tepat (*Inproper Aset Valution*) yaitu penilaian yang tidak sesuai prinsip akuntansi yang diterima umum dengan sengaja agar laporan keuangan tampak lebih baik dari sebenarnya.

Pada sisi lain, *fraudulent financial Reporting* dilakukan untuk menekan laba (*revenue understatement*) dalam rangka menghindari atau memperkecil pengenaan pajak penghasilan.

Peneliti menghitung pengaruh Variabel ini dihitung dengan skala rasio dengan menggunakan *F-Score Model*.

$$F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$$

Richardson et al. (2004) dalam Annisya et al (2016) menjelaskan bahwa *accrual quality* diproksikan dengan RSST *accrual*, yaitu:

$$RSST = \frac{\Delta \text{Working capital} + \Delta \text{Non current Operating Accrual} + \Delta \text{Financial Accrual}}{\text{Average total Assets}}$$

Keterangan:

- a. *Working Capital (WC)* = *Current Assets* – *Current Liability*
- b. *Non Current Operating Accrual (NCO)* = (*Total Assets* – *Current Assets* – *Invesment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*)

- c. *Financial Accrual (FIN) = Total Investment – Total Liabilities*
- d. *Average Total Assets (ATS) = (Beginning Total Assets + End Total Assets): 2*

Annisya *et al* (2016) juga menjelaskan bahwa financial performance diproksikan dengan perubahan pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT, yaitu:

$$\text{Financial performance} = \text{change in receivable} + \text{change in inventories} + \text{change in cash sales} + \text{change in earnings}$$

Keterangan:

- a.  $\text{Change in receivables} = \frac{\Delta \text{Receivables}}{\text{Average Total Assets}}$
- b.  $\text{Change in inventories} = \frac{\Delta \text{Inventories}}{\text{Average Total Assets}}$
- c.  $\text{Change in Cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales} - \Delta \text{Receivables}}{\text{Sales (t)} - \text{Receivables (t)}}$
- d.  $\text{Change in Earnings} = \frac{\text{Earnings (t)} - \text{Earnings (t-1)}}{\Delta \text{Total Assets (t)} - \Delta \text{Total Assets (t-1)}}$

Patokan nilai *F-Score* yang akan digunakan dalam mengukur tingkat risiko salah saji laporan keuangan adalah sebagai berikut:

- a. *F-Score > 2,45 Risiko tinggi - 'high' risk*
- b. *F-Score > 1,85 Risiko substansial - 'substantial' risk*
- c. *F-Score > 1 Risiko di atas normal - above 'normal' risk*
- d. *F-Score < 1 Risiko rendah atau normal - normal or low risk*

### **2.1.5.1 Modus *Fraudulent Financial Reporting***

Menurut Wells (2011), *fraudulent financial reporting* mencakup beberapa modus, antara lain:

1. Pemalsuan, perubahan, atau manipulasi catatan keuangan (*financial record*), dokumen pendukung atau transaksi bisnis.
2. Penghilangan yang disengaja atas peristiwa, transaksi, akun, atau informasi signifikan lainnya sebagai sumber dari penyajian laporan keuangan.
3. Penerapan yang salah dan disengaja terhadap prinsip akuntansi, kebijakan, dan prosedur yang digunakan untuk mengukur, mengakui, melaporkan dan mengungkapkan peristiwa ekonomi dan transaksi bisnis.
4. Penghilangan yang disengaja terhadap informasi yang seharusnya disajikan dan diungkapkan menyangkut prinsip dan kebijakan akuntansi yang digunakan dalam membuat laporan keuangan.

### **2.1.6 Penelitian Terdahulu**

Hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dari tabel 2.1 berikut :

Tabel 2.1

Penelitian terdahulu

No.	Nama dan Judul Penelitian	Variabel Yang digunakan	Hasil Penelitian
1.	<p>Kennedy Samuel Sihombing <i>et al.</i></p> <p><i>Analisis Fraud Diamond dalam mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012.</i></p> <p>(2014).</p>	<p>X : <i>Fraud diamond</i></p> <p>Y : <i>Financial Statement Fraud</i></p>	<p><i>Financial stability, nature industry, capability, rationalization</i> memiliki pengaruh terhadap <i>Financial statement fraud</i> sedangkan <i>ineffective monitoring</i> dan <i>bdout</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan kepada <i>financial statement fraud</i></p>
2.	<p>Chyntia dan Hartono.</p> <p><i>Fraudulent Financial Reporting : Pengujian Teori Fraud Pentagon pada Sektor keuangan dan perbankan di Indonesia.</i></p> <p>(2016)</p>	<p>X: <i>Fraud Pentagon</i></p> <p>Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p><i>Financial stability, external pressure, frekuensi foto CEO</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>, sedangkan <i>Ineffective monitoring, institusional ownership, financial target, pergantian direksi, pergantian auditor</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent Financial Reporting.</i></p>

3.	<p>Aprilia.</p> <p>Analisis Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang menerapkan <i>Asean Corporate Governance Scorecard</i>.</p> <p>(2017)</p>	<p>X : <i>Fraud Pentagon</i></p> <p>Y : Kecurangan Laporan Keuangan</p>	<p>Variabel stabilitas keuangan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan;</p> <p>Variabel efektifitas pengawasan tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel pergantian ketua auditor internal tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel tekanan pihak eksternal tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan</p> <p>Variabel pergantian kebijakan akuntansi perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap terhadap kecurangan laporan keuangan</p>
----	--	---	--

4.	<p>Maria Ulfa <i>et al.</i></p> <p>Pengaruh <i>Fraud</i> <i>Pentagon</i> dalam mendeteksi <i>Fraudulent Financial Reporting</i> (Studi Empiris pada Perbankan di Indonesia Yang terdaftar di BEI) (2017).</p>	<p>X : <i>fraud Pentagon</i></p> <p>Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p>	<p>Target keuangan yang diukur dengan ROA berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Stabilitas keuangan yang diukur dengan ACHANGE berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Tekanan eksternal yang diukur dengan <i>Leverage</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Kepemilikan saham institusi yang diukur dengan OSHIP berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Ketidakefektifan pengawasan yang diukur dengan BDOU berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Kualitas auditor eksternal berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>. Frekuensi kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>
----	---	---	--

5.	<p>Zulfa K <i>et al</i></p> <p>Analisis elemen-elemen <i>fraud pentagon</i> sebagai determinan <i>Fraudulent Financial Reporting</i></p> <p>(2018)</p>	<p>X : <i>Fraud pentagon</i></p> <p>Y : <i>Fraudulent financial Reporting</i></p>	<p><i>Institusional ownership</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p><i>Financial stability</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p>Kualitas auditor eksternal tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i></p> <p><i>Change in auditor</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p>Perubahan direksi berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p> <p><i>Frequent number of CEO's picture</i> tidak berpengaruh terhadap <i>fraudulent financial reporting</i>.</p>
6.	<p>Krispy Noorjamil.</p> <p>Pengaruh <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent Financial Statement</i>) (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017)</p> <p>(2019)</p>	<p>X: <i>Fraud Pentagon</i></p> <p>Y : <i>Fraudulent Financial Statement</i></p>	<p><i>Financial stability, change in auditor, change in director</i> memiliki pengaruh yang signifikan kepada <i>Fraudulent Financial Statement</i></p> <p><i>Frequence Foto Ceo</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan kepada <i>Fraudulent Financial Statement</i></p>

7.	Satria tri nanda <i>et al</i>  <i>Fraudulent Financial Reporting : A pentagon Fraud Analisis</i>  (2019)	X : <i>Fraud Pentagon</i>  Y : <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	Bdout, <i>change in auditor</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>fraudulent Financial Reporting</i> ROA, <i>Change in director</i> dan foto Ceo tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>
----	--	--	---

**Sumber data: data yang diolah, 2019**

## **2.2 Kerangka pemikiran**

### **2.2.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan**

*Financial Stability* memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* yang dikarenakan perusahaan harus tetap mempertahankan keadaan ekonominya dalam keadaan apapun. perusahaan yang berusaha untuk meningkatkan *outlook* perusahaan bisa saja melakukan manipulasi keuangan yang berbentuk pertumbuhan aset sehingga semakin tinggi total aset yang dimiliki perusahaan menunjukkan kekayaan yang dimiliki semakin banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Skousen *et al* (2008) membuktikan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Berdasarkan pemahaman tersebut maka *Financial Stability* memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* Hal itu didukung dengan hasil penelitian Kennedy Samuel Sihombing (2014) yang mengatakan *Financial Stability* berpengaruh secara signifikan terhadap *financial statement fraud*.

### **2.2.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan**

*Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* karena tidak efektifnya pengawasan dapat menjadikan celah untuk dilakukannya *fraud*. Hal tersebut didukung oleh Skousen *et al* menyatakan bahwa kecurangan lebih sering terjadi pada perusahaan yang lebih sedikit memiliki anggota dewan komisaris eksternal. Sehingga dengan kurangnya kontrol atau pengawasan dari pihak internal perusahaan sehingga menjadikan kesempatan bagi beberapa pihak untuk memanipulasi data untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan hal tersebut *Ineffective Monitoring* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial Reporting*.

### **2.2.3 Pengaruh *Change in Auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan**

*Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* karena perubahan auditor dapat menghilangkan rekam jejak audit (*fraud trail*) sebelumnya. Berdasarkan pemahaman peneliti maka *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hal itu serupa dengan hasil penelitian Chyntia Tessa G (2016) yang dimana chyntia menyatakan bahwa *Change in Auditor* memiliki pengaruh terhadap *fraudulent financial Reporting*.

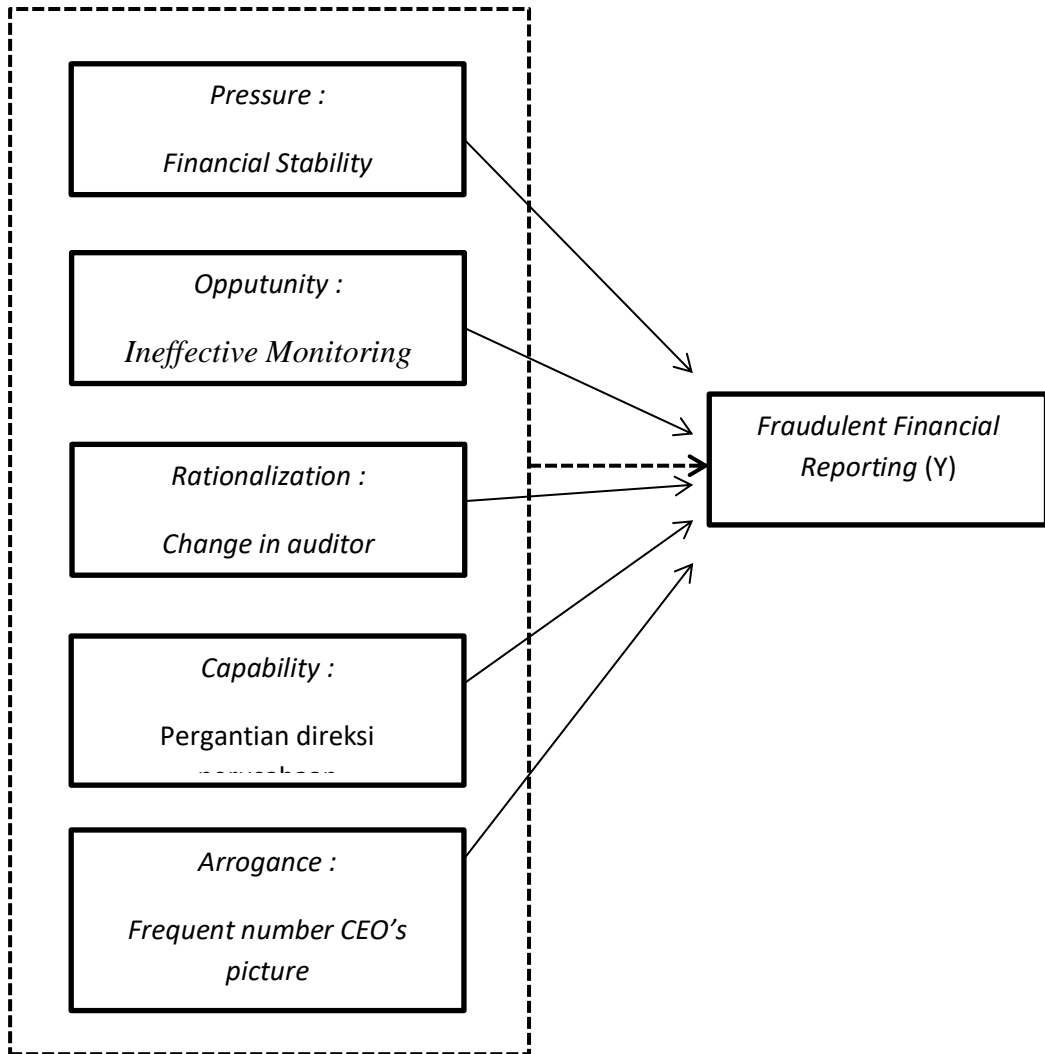
### **2.2.4 Pengaruh Pergantian Direksi terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan**

Pergantian direksi perusahaan mengakibatkan *stress period*. Keadaan tersebut dapat memberikan tekanan kepada seluruh pihak. Pihak-pihak yang memiliki kemampuan tertentu dapat melakukan kecurangan apabila terdapat

tekanan yang disebabkan oleh *stress period* dengan begitu pergantian direksi memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maria Ulfa *et al* (2017) yang menyatakan bahwa Pergantian direksi berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.

#### **2.2.5 Pengaruh *Frequence Number Of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan**

Jumlah Foto CEO yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan dapat merepresentasikan tingkat arogansi atau superioritas yang dimiliki CEO. Yang dimana apabila tingkat arogansi dan superioritas tinggi menurut crowe merupakan penyebab terjadinya *fraud* maka dari itu *Frequence Number Of CEO's Picture* memiliki pengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh maria ulfa *et al* (2017) yang menyatakan bahwa Frekuensi kemunculan gambar CEO berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*.



**Gambar 2.4**  
**Kerangka Penelitian**

### 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H<sub>1</sub> : *Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

H<sub>2</sub> : *Ineffective Monitoring* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

H<sub>3</sub> : *Change in Auditor* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

H<sub>4</sub> : Pergantian Direksi berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

H<sub>5</sub> : *Frequence Number Of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

H<sub>6</sub> : *Financial Stability, Nature of Industry, Change in Auditor, Pergantian Direksi dan Frequence Number Of CEO's Picture* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016 – 2018.

## **BAB III**

### **OBJEK DAN METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Objek Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:38) mengatakan bahwa objek penelitian merupakan atribut atau sifat atau nilai dari seseorang, objek atau kegiatan yang mempunyai variable tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. Dalam melakukan penelitian yang harus diperhatikan adalah objek penelitian, dimana objek penelitian ini terkandung masalah yang akan dijadikan bahan penelitian. Dan objek penelitian ini akan dijadikan sebagai sasaran penelitian untuk mendapatkan jawaban dan solusi dari permasalahan tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah *fraud Pentagon* dan *Fraudulent Financial Reporting*.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:2) metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu bagi penelitian. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kunci yang perlu diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Metode penelitian memiliki dua jenis analisis, yaitu analisis deskriptif dan analisis verifikatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskriptifkan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi (Sugiyono, 2017:147). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan verifikatif.

Menurut sekaran & bougie (2017:111) penelitian deskriptif adalah penelitian yang bermaksud mengumpulkan data yang menjelaskan karakteristik orang, kejadian atau situasi yang melibatkan pengumpulan data kuantitatif. Melalui jenis penelitian deskriptif maka dapat diperoleh deskripsi mengenai *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*.

Menurut uma sekaran & bougie (2017:112) mendefinisikan pengertian metode verifikatif yaitu metode penelitian yang bertujuan untuk menguji apakah satu variabel menyebabkan variabel yang lainnya berubah atau tidak. Penelitian verifikatif digunakan untuk menguji kebenaran suatu hipotesis, dalam hal ini bertujuan untuk mengetahui *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **3.2.1 Operasional Variabel Penelitian**

Menurut Sugiyono (2017:66) variable adalah segala sesuatu yang merupakan suatu sifat nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variable yang ada dalam penelitian ini adalah variabel independen yaitu *Fraud Pentagon* yang di proksikan dengan *Financial stability*, *nature of industry*, *change in auditor*, pergantian direksi, *Frequence number of CEO's Picture* dan variabel dependen *Fraudulent Financial Reporting*.

#### **3.2.1.1 Variabel Independen**

Menurut Sugiyono (2017:68) variabel independen merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbul variabel dependen (terkait). Dalam penelitian penulis yang menjadi variabel independen

adalah *fraud Pentagon* (*pressure* (X<sub>1</sub>), *oppurtunity* (X<sub>2</sub>), *rationalization* (X<sub>3</sub>), *capability* (X<sub>4</sub>), *arrogance* (X<sub>5</sub>)).

### 3.2.1.2 Variabel Dependen

Menurut Sugiyono (2017:68) Variabel dependen atau variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Reporting* (Y). *Fraudulent Financial Reporting* ini dapat diukur dengan *F-Score Model*..

Adapun operasional variable yang diringkas dalam tabel 3.1 sebagai berikut :

**Tabel 3.1**  
**Operasional Variabel**

<b>Variabel</b>	<b>Sub Variabel</b>	<b>Indikator</b>	<b>Skala</b>
<i>Fraud Pentagon Theory</i>	<i>Pressure</i> (X <sub>1</sub> )	<p><i>Pressure</i> diproksikan dengan <i>financial stability</i> dengan menggunakan alat rasio perubahan total asset (ACHANGE) yang dapat dihitung dengan rumus :</p> $\text{ACHANGE} = \frac{(\text{Total Assets (t)} - \text{Total Assets (t-1)})}{\text{Total Assets (t-1)}}$ <p>(Skousen <i>et al</i>,2008)</p>	Rasio

	<p><i>Oppurtunity</i>  (X<sub>2</sub>)</p>	<p><i>Oppurtunity</i> menggunakan proksi <i>Ineffective Monitoring</i> rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT).</p> $\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Dewan Komisaris}}$ <p>(Maria Ulfa, 2017)</p>	<p>Rasio</p>
	<p><i>Rationalizati on</i>  (X<sub>3</sub>)</p>	<p><i>rationalization</i> menggunakan proksi pergantian auditor eksternal. Pengukuran ini menggunakan variable <i>dummy</i>. Apabila terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2016 – 2018, diberi kode 1 dan sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian Kantor Akuntan Publik selama periode 2016 – 2018 akan diberi kode 0.</p> <p>(Nova Novita, 2019).</p>	<p>Nominal</p>

	<p><i>Capability</i> (X<sub>4</sub>)</p>	<p><i>Capability</i> menggunakan proksi pergantian direksi (DCHANGE) yang pengukuran ini menggunakan variabel <i>dummy</i> yang dimana apabila terdapat perubahan direksi setiap tahunnya selama tahun 2016 – 2018 maka diberi kode 1, sebaliknya apabila tidak terdapat pergantian direksi perusahaan selama tahun 2016 – 2018 akan diberi kode 0.  (Wolfe dan Hermanson, 2004)</p>	<p>Nominal</p>
	<p><i>Arrogance</i> (X<sub>5</sub>)</p>	<p><i>Arrogance</i> diproksikan dengan <i>frequent number of CEO's picture</i> yang dihitung oleh variabel <i>dummy</i> apabila foto CEO yang terpampang dalam sebuah laporan tahunan apabila CEO tersebut dalam dua tahun berturut – turut sama akan diberi kode 1 dan sebaliknya apabila selama dua tahun berturut-turut tidak sama akan diberi kode 0  (Chyntia, 2016)</p>	<p>Nominal</p>

<i>Fraudulent financial Reporting</i> (Y)	-	<i>Fraudulent financial reporting</i> dihitung dengan <i>F-Score Model</i> . $F\text{-Score} = \text{Accrual Quality} + \text{Financial Performance}$ (Annisya,2016)	Rasio
---	---	---	-------

Sumber : Hasil pengolahan data, 2019

### 3.2.2 Populasi dan Teknik Penentuan Sampel

#### 3.2.2.1 Populasi Penelitian

Menurut sugiyono (2017:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek atau subyek yang mempunyai nilai atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang digunakan penelitian ini adalah perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018 yang berjumlah 45 bank.

#### 3.2.2.2 Sampel Penelitian

Menurut sugiyono (2017:81), sampel adalah sebagian dari populasi. Sampel terdiri dari atas sejumlah anggota yang terpilih dari populasi. Pengambilan sampel (*sampling*) adalah proses memilih sejumlah elemen yang tepat dari populasi, sehingga studi terhadap sampel dan pemahaman tentang sifat atau karakteristiknya akan membuat kita dapat menggeneralisasikan sifat atau karakteristik tersebut pada elemen populasi (Sekaran & Bougie, 2017:58).

Sampel ini memiliki teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling* yang termasuk kedalam kategori *Non Probability Sampling*, dengan kriteria pemilihan sampel yang ditentukan adalah :

1. Perusahaan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.
2. Perusahaan yang mempublikasikan *annual Report* dalam *website* BEI tahun 2016-2018.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang rupiah (Rp.).
4. Perusahaan yang tidak mengalami kerugian dalam kurun waktu dua tahun selama periode 2016-2018.
5. Data yang digunakan untuk menghitung variabel penelitian disajikan secara lengkap.

Berdasarkan kriteria diatas di peroleh sampel sebagai berikut :

**Tabel 3.2**

**Kriteria Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah Perusahaan</b>
1.	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2018.	45
2.	Perusahaan yang tidak memiliki data lengkap	(12)
3.	Perusahaan yang mengalami kerugian dalam laporan keuangan dalam kurun dua tahun selama periode 2016-2018	(9)
Jumlah Responden		24
Tahun Pengamatan		3

Jumlah Pengamatan	72
-------------------	----

**Sumber : Hasil pengolahan data, 2019**

Berdasarkan distribusi data yang terpilih maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu 24 perusahaan. Secara rinci nama perusahaan yang menjadi sampel disajikan pada Tabel 3.3 sebagai berikut :

**Tabel 3.3  
Sampel Penelitian**

<b>No</b>	<b>Nama Perusahaan</b>	<b>Kode</b>
1	Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk	AGRO
2	Bank Capital Indonesia Tbk	BACA
3	Bank Central Asia Tbk	BBCA
4	Bank HardaInternational Tbk	BBHI
5	Bank Bukopin Tbk	BBKP
6	Bank Mestika Dharma Tbk	BBMD
7	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	BBNI
8	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk	BJBR
9	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk	BJTM
10	Bank Yudha Bhakti Tbk	BBYB
11	Bank Danamon Indonesia Tbk	BDMN
12	Bank Ganesha Tbk	BGTG
13	Bank Ina Perdana Tbk	BINA
14	Bank Maspion Indonesia Tbk	BMAS
15	Bank Bumi Arta Tbk	BNBA
16	Bank CIMB Niaga Tbk	BNGA
17	Bank Permata Tbk	BNLI
18	Bank Sinarmas Tbk	BSIM
19	Bank Mayapada International Tbk	MAYA
20	Bank Mega Tbk	MEGA
21	Bank OCBC NISP Tbk	NISP
22	Bank Nationalnobu Tbk	NOBU

23	Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS
24	Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk	SDRA

**Sumber : Hasil pengolahan data, 2019**

### **3.2.3 Sumber dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.2.3.1 Sumber Data**

Sumber Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Menurut Sekaran dan Bougie (2017:130) data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber-sumber yang sudah ada. Sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

#### **3.2.3.2 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan. Teknik pengumpulan data jika kita tidak mengetahui, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standard yang diterapkan (Sugiyono, 2017). Teknik pengumpulan data ini yang paling utama saat melakukan penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data valid. Penelitian ini untuk memperoleh data dan informasi ada cara-caranya, yaitu sebagai berikut :

1. Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Peneliti pada tahap ini akan berusaha memperoleh berbagai informasi dari data yang diperlukan sebanyak-banyaknya untuk dijadikan sebagai dasar teori dan acuan dalam mengelola data, dengan cara membaca, mempelajari, menelaah dan mengkaji literatur-literatur berupa buku-buku, jurnal, makalah

dan penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan masalah yang diteliti (Sugiyono 2017:291)

## 2. Dokumen

Menurut Sugiyono (2017:240), Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Peneliti pada tahap ini berusaha untuk memperoleh berbagai data dan informasi tambahan dari situs-situs yang berhubungan dengan penelitian seperti pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumen sekunder yang diperoleh dengan mengakses situs internet website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id).

### **3.2.6 Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2017:232) analisis data adalah kegiatan setelah data dari responden terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

#### **3.2.6.1 Statistik Deskriptif**

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil (Sugiyono, 2017:147).

Pengujian statistik dilakukan untuk memberikan deskripsi terhadap variabel-variabel dalam penelitian. Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari penentuan nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum, nilai minimum, dan standar deviasi masing-masing variabel.

### **3.2.6.2 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi (Ghozali, 2016:103). Ketika melakukan uji t dan f terdapat asumsi yang harus dipenuhi, hal yang harus dipenuhi itu yaitu nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi tersebut tidak terpenuhi, uji statistik yang dilakukan menjadi tidak valid. Terdapat dua cara untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik.

### **3.2.6.3 Uji Multikolinieritas**

Uji Multikolinieritas memiliki fungsi untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik berarti tidak terdapat korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2016:103). Nilai *variance inflation factor* (VIF) dan *tolerance* digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas. *Tolerance* digunakan untuk mengukur variabilitas atas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai VIF saling berkebalikan dengan nilai *tolerance*. Apabila nilai VIF tinggi maka nilai *tolerance* akan rendah, begitu juga

sebaliknya. Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF sebagai berikut :

- a. Jika nilai *tolerance*  $\geq 0.10$  atau nilai VIF  $\leq 10$ , berarti tidak terjadi multikolinieritas
- b. Jika nilai *tolerance*  $\leq 0.10$  atau nilai VIF  $\geq 10$ , berarti terjadi multikolinieritas.

#### **3.2.6.4 Uji Heteroskedastisitas**

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi, *variance* dari residual observasi satu ke observasi lainnya berbeda. Jika *variance* dari residual satu ke observasi lainnya tetap, keadaan tersebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:103). Penelitian ini menggunakan grafik scatterplot untuk mendeteksi terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas. Dasar untuk menentukan analisis uji ini adalah sebagai berikut :

- a. Apabila terdapat pola tertentu yaitu yang berbentuk pola titik-titik teratur berarti terjadi heterokedastisitas
- b. Apabila titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau teratur, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heterokedastisitas.

#### **3.2.6.5 Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode t-1 dalam model regresi regresi linier (Ghozali, 2016:103). Korelasi itu disebut dengan autokorelasi. Penyebab timbulnya autokorelasi dikarenakan penelitian

dilakukan secara berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain. Sehingga residual (kesalahan pengganggu) pada observasi satu berkorelasi dengan residual pada observasi lainnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan uji *durbin watson* (DW). Adapun ketentuan dalam melakukan uji *durbin watson* sebagai berikut :

- a. Apabila nilai  $DW < dL$  atau  $DW < (4-dL)$  berarti terdapat autokorelasi
- b. Apabila nilai  $dU < DW < (4-dU)$  berarti tidak terdapat autokorelasi
- c. Apabila nilai  $dL < DW < dU$  atau  $(4-dU) < DW < (4-dL)$  berarti tidak ada kesimpulan.

### 3.2.6.6 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk memprediksi seberapa jauh nilai variabel terikat (Y) bila variabel bebas (X) diubah. Menurut Sekaran & Bougie (2017:138) dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda yang dimana model regresi berganda jika variabel terikatnya berskala data interval atau rasio. Sedangkan variabel bebas pada umumnya juga bersifat data interval atau rasio. Maka dari itu penelitian ini untuk memprediksi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Hubungan antara variabel dependen dan indikator variabel independen diuji dengan menggunakan model, yaitu :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{BDOOUT} + \beta_3 \text{AUDCHANGE} + \beta_4 \text{DCHANGE} + \beta_5 \text{CEOPICT} + \varepsilon$$

Keterangan :

$Y = \text{fraudulent financial Reporting}$

$\beta_0 = \text{Konstanta}$

$\beta = \text{Koefisien regresi masing – masing proksi variabel independen}$

$\beta_1$  = Rasio perubahan aset total

$\beta_2$  = Rasio jumlah dewan komisaris independen

$\beta_3$  = Pergantian auditor

$\beta_4$  = perubahan CEO atau komisaris

$\beta_5$  = jumlah gambar CEO didalam laporan keuangan tahunan

$\varepsilon$  = eror

### 3.2.6.7 Analisis Koefisien Korelasi

Menurut Kusumawati *et al* (2017:105) analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel. Jika ada hubungan antara dua variabel maka perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu variabel akan mengakibatkan terjadinya perubahan pada variabel lain. Besarnya korelasi berkisar  $-1 \leq r \leq 1$ .

Setelah mengetahui hasilnya, selanjutnya memberikan interpretasi koefisien korelasi dengan menggunakan pedoman sebagai berikut:

**Tabel 3.4**

#### **Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi**

<b>Interval Koefisien</b>	<b>Tingkat Hubungan</b>
$-1,00 \leq r \leq -0,80$	Korelasi negatif kuat
$-0,79 \leq r \leq -0,50$	Korelasi negatif sedang
$-0,49 \leq r \leq -0,20$	Korelasi negatif lemah
$-0,19 \leq r < 0,00$	Korelasi negatif sangat lemah
$r = 0,00$	Tidak ada korelasi
$0,00 \leq r \leq 0,19$	Korelasi positif sangat lemah
$0,20 \leq r \leq 0,49$	Korelasi positif lemah
$0,50 \leq r \leq 0,79$	Korelasi positif sedang
$0,80 \leq r \leq 1,00$	Korelasi positif kuat

**Sumber : Kusumawati, 2017**

### 3.2.6.8 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Kusumawati *et al* (2017:109) koefisien determinasi ( $R^2$ ) menjelaskan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu ( $0 < R^2 < 1$ ). Nilai  $R^2$  yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

### 3.2.7 Rancangan Uji Hipotesis

Rancangan hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi. Uji hipotesis digunakan untuk mendapatkan hasil analisis data yang valid serta mendukung hipotesis pada penelitian ini. Tahapan untuk melakukan uji hipotesis sebagai berikut :

1. Menentukan laporan keuangan yang dijadikan objek penelitian
2. Menghitung proksi dari masing – masing variabel yang sesuai dengan cara ukur yang telah dijelaskan
3. Melakukan uji regresi linier berganda terhadap model dengan tahapan-tahapan yang telah dijelaskan di atas.

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan dengan uji signifikan, dengan menetapkan hipotesis nol ( $H_0$ ) dan Hipotesis alternatif ( $H_a$ ).

Hipotesis nol ( $H_0$ ) adalah suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen. Sedangkan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah hipotesis yang menyatakan

bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Dalam penelitian ini pengujian hipotesis digunakan dengan uji t dan uji F. Yang dimana hipotesis yang akan diuji dan dibuktikan dalam penelitian ini berkaitan dengan pengaruh variabel *fraud pentagon* terhadap *fraudulent financial reporting*.

### **3.2.7.1 Uji t**

Menurut Ghazali (2016:97), uji t adalah uji t (t-test) melakukan pengujian koefisien regresi secara parsial. Uji statistik t disebut juga uji signifikan individual. Uji ini menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Pada akhirnya akan diambil suatu kesimpulan  $H_0$  ditolak atau  $H_a$  diterima dari hipotesis yang telah dirumuskan.

Hasil perhitungan ini selanjutnya dibandingkan dengan t tabel dengan menggunakan tingkat kesalahan 0.05. Kriteria yang digunakan sebagai dasar perbandingan sebagai berikut:

Jika nilai t hitung  $< t$  tabel atau nilai sig  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Jika nilai t hitung  $> t$  tabel atau nilai sig  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Jika nilai t hitung lebih besar daripada nilai t tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen.

### **3.2.7.2 Uji F**

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat di dalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel

dependen. Uji F dalam penelitian ini digunakan untuk menguji signifikan pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* secara simultan.

Hasil perhitungan selanjutnya dibandingkan dengan F tabel yang diperoleh dengan menggunakan tingkat signifikan level 5% atau dengan degree freedom =  $n - k - 1$  dengan kriteria sebagai berikut:

Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  atau nilai  $sig > \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  atau nilai  $sig < \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Jika nilai F hitung lebih besar dari pada nilai F tabel, maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa suatu variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi dimana sampel diambil (Sugiyono, 2017:147). Adapun Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Reporting* yang diprosikan atau diukur dengan menggunakan metode F-Score, variabel Independen yang digunakan yaitu *Financial Stability*, *Ineffective Monitoring*, *Change in auditor*, Perubahan direksi, dan Jumlah Foto CEO. *Financial Stability* diprosikan dengan ACHANGE, *Ineffective Monitoring* diprosikan dengan BDOUT, *Change in auditor*, Perubahan direksi, dan Jumlah Foto CEO menggunakan Variabel dummy. Deskripsi dari masing- masing indikator yang disajikan melalui tabel dibawah ini:

**Tabel 4.1**

#### Statistik Deskriptif

##### Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	72	-1,00	1,15	,1106	,21466
BDOUT	72	,25	1,00	,5679	,17225
AUDCHANGE	72	,00	1,00	,2083	,40897

DCHANGE	72	,00	1,00	,2083	,40897
CEOPIC	72	,00	1,00	,1944	,39855
FSCORE	72	-1,09	1,53	,2071	,52041
Valid N (listwise)	72				

**Sumber data: Output data SPSS**

Hasil analisis statistik deskriptif diatas dapat diketahui bahwa setiap indikator penelitian memiliki jumlah 72 data yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Selanjutnya penjelasan setiap indikator dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel *pressure* yang diproksikan dengan *Financial Stability* yang dihitung dengan cara ACHANGE menunjukkan nilai minimum sebesar -1 yaitu pada Bank Yudha Bakti Tbk tahun 2018. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,15 yaitu pada Bank Ganesha Tbk 2016. Rata- Rata Indikator ACHANGE sebesar 0,1106 dan standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data ACHANGE yaitu sebesar 0,21466.
2. Variabel *oppurtunity* yang diproksikan dengan *Ineffective Monitoring* yang dihitung dengan cara BDOUT menunjukkan nilai minimum sebesar 0,25 pada Bank Bukopin Tbk sedangkan nilai maksimum sebesar 1,00 pada Bank Nationalnobu Tbk. Rata – rata Indikator *Ineffective Monitoring* 0,5679 dan standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data *Ineffective Monitoring* yaitu sebesar 0.17225.
3. Variabel *Rationalization* yang diproksikan dengan *Change in auditor* yang dihitung dengan variabel dummy menunjukkan nilai minum 0,00 pada perusahaan yang tidak mengalami perubahan auditor sedangkan nilai maksimum 1,00 terjadi pada bank yang mengalami perubahan auditor. Rata – rata indikator *change in auditor* 0.2083 dan standar deviasi adalah

gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data *change in auditor* sebesar 0,40897.

4. Variabel *Capability* yang diproksikan dengan Pergantian Direksi yang dihitung dengan variabel dummy menunjukkan nilai minum 0,00 pada perusahaan yang tidak mengalami perubahan direksi sedangkan nilai maksimum 1,00 terjadi pada bank yang mengalami perubahan direksi. Rata – rata indikator pergantian direksi 0.2083 dan standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data pergantian direksi sebesar 0,40897.
5. Variabel *Arrogance* yang diproksikan dengan Foto CEO yang dihitung dengan variabel dummy menunjukkan nilai minum 0,00 pada perusahaan yang tidak mengalami perubahan foto CEO sedangkan nilai maksimum 1,00 terjadi pada bank yang mengalami perubahan foto CEO. Rata – rata indikator perubahanan foto 0.2071 dan standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data perubahan foto sebesar 0,52041.
6. Variabel *Fraudulent financial reporting* yang diukur dengan menggunakan indikator *F-Score* menunjukkan nilai minimum sebesar -1,09 yaitu pada Bank Mestika Dharma Tbk tahun 2017. Sedangkan nilai maksimum sebesar 1,53 yaitu pada Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk. Rata- Rata Indikator *F-Score* sebesar 0,2071 dan standar deviasi adalah gambaran tingkat variasi data sehingga tingkat variasi data *F-Score* yaitu sebesar 0,52041.

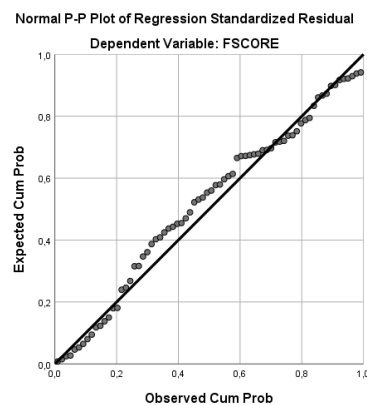
## 4.1.2 Uji Asumsi Klasik

### 4.1.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengansumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi (Ghozali, 2016:103). Untuk mengetahui apakah variabel residual terdistribusi normal atau tidak, tersedia 2 cara yaitu dengan analisis grafik *scatterplot* atau dengan Uji Statistik *Non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*.

#### 1. Analisis Grafik

Analisis grafik dilakukan dengan cara melihat grafik *normal probability plot*. Jika distribusi data residual normal, garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Berikut adalah gambar grafik *normal probability plot* hasil uji normalitas:



**Gambar 4.1 Normal Probability Plot**

**Sumber: Data output SPSS**

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan analisis grafik *Normal Probability Plot* diatas menunjukkan hasil bahwa titik- titik menyebar disekitar garis diagonal dan penyebaran titik tersebutpun mengikuti garis diagonal.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa data sampel yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari populasi yang memiliki terdistribusi dengan normal.

## 2. Uji Statistik

Uji normalitas yang kedua menggunakan uji statistik *nonparametric kolmogorov-smirnov (K-S)*. Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa data residual terdistribusi normal. Uji *K-S* dilakukan dengan membuat hipotesis:

- a. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $< 0,05$ ,  $H_0$  ditolak. Artinya data residual tidak terdistribusi normal.
- b. Apabila nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*  $> 0,05$ ,  $H_0$  diterima. Artinya data residual terdistribusi normal.

Hasil uji statistik *non-parametric kolmogorov-smirnov (K-S)* adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2**

### **Hasil Uji Normalitas**

**(Uji Statistik *Non-parametric Kolmogorov-Smirnov (K-S)*)**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,44467508
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,052
	Negative	-,088
Test Statistic		,088
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

**Sumber: Data output SPSS**

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan uji statistik *nonparametric kolmogorov-smirnov* di atas menunjukkan bahwa nilai signifikansinya lebih besar

dari 0,05 yaitu sebesar 0,200 ( $0,200 > 0,05$ ). Sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima maka data yang menjadi sampel penelitian ini berasal dari populasi yang memiliki distribusi normal dan mendukung hasil uji normalitas yang menggunakan analisis grafik *normal probability plot*.

#### 4.1.2.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas memiliki fungsi untuk menguji apakah model regresi memiliki korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik berarti tidak terdapat korelasi antara variabel independen satu dengan yang lainnya (Ghozali, 2016:103). Kriteria pengambilan keputusan dengan nilai *tolerance* dan VIF sebagai berikut :

- a. Jika nilai *tolerance*  $\geq 0.10$  atau nilai VIF  $\leq 10$ , berarti tidak terjadi multikolinieritas
- b. Jika nilai *tolerance*  $\leq 0.10$  atau nilai VIF  $\geq 10$ , berarti terjadi multikolinieritas.

Berikut hasil uji multikolinieritas yang telah dilakukan:

**Tabel 4.3**

#### Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
ACHANGE	,944	1,060
BDOUT	,955	1,047
AUDCHANGE	,979	1,022
DCHANGE	,856	1,168
CEOPIC	,868	1,153

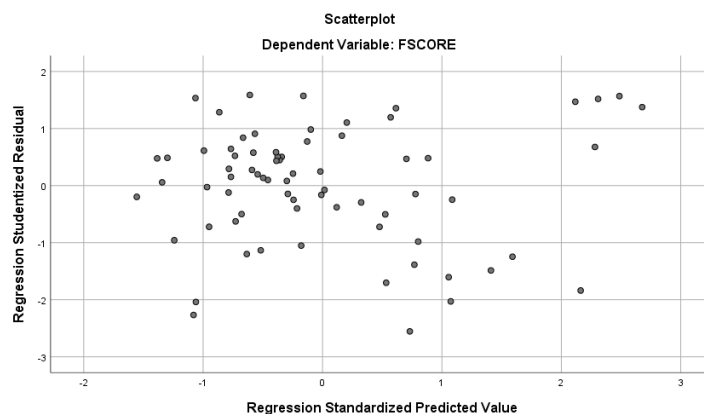
**Sumber: Data output SPSS**

Dari hasil uji multikolinieritas di atas, semua variabel independen menunjukkan nilai tolerance  $\geq 0,10$  dan nilai  $VIF \leq 10$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini terbebas dari multikolinieritas atau tidak ada korelasi antar variabel independen.

#### 4.1.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi untuk menguji apakah dalam model regresi, *variance* dari residual observasi satu ke observasi lainnya berbeda. Jika *variance* dari residual satu ke observasi lainnya tetap, keadaan tersebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas (Ghozali, 2016:103). Dasar untuk menentukan analisis uji ini adalah sebagai berikut :

- a. Apabila terdapat pola tertentu yaitu yang berbentuk pola titik-titik teratur berarti terjadi heteroskedastisitas
- b. Apabila titik-titik tidak membentuk pola yang jelas atau teratur, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, berarti tidak terjadi heteroskedastisitas.



**Gambar 4.2 Scatterplot**

**Sumber: Data output SPSS**

Berdasarkan gambar grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel Independent menggunakan (ZPRED) dan variabel dependen menggunakan (SRESID) di atas, dapat dilihat bahwa pola titik- titik tersebut menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, serta tidak membentuk pola yang jelas atau teratur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

#### 4.1.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi memiliki tujuan untuk memastikan tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode t-1 dalam model regresi regresi linier (Ghozali, 2016:103). Adapun ketentuan dalam melakukan uji *durbin watson* sebagai berikut :

- a. Apabila nilai  $DW < dL$  atau  $DW < (4-dL)$  berarti terdapat autokorelasi
- b. Apabila nilai  $dU < DW < (4-dU)$  berarti tidak terdapat autokorelasi
- c. Apabila nilai  $dL < DW < dU$  atau  $(4-dU) < DW < (4-dL)$  berarti tidak ada kesimpulan.

**Tabel 4.4**

#### Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,520 <sup>a</sup>	,270	,215	,46121	2,149

**Sumber: Data output SPSS**

Dari hasil uji autokorelasi diatas menunjukkan bahwa nilai durbin Watson sebesar 2,149. Dengan melihat tabel *durbin watson*, didapat nilai dU yaitu sebesar 1,7688. Sedangkan nilai (4-dU) adalah sebesar 2,2312. Jika dimasukkan kedalam formulasi  $dU < DW < (4-dU)$  hasilnya  $1,7688 < 2,149 < 2,2312$ . Sehingga dapat

disimpulkan bahwa model regresi linier yang digunakan dalam penelitian ini tidak terdapat korelasi antara kesalahan residual pada periode t dengan kesalahan residual pada periode t-1.

#### 4.1.3 Uji Koefisien Korelasi

Analisis koefisien korelasi merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel.

**Tabel 4.5**

#### Hasil Uji Koefisien Korelasi

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	,520 <sup>a</sup>	,270	,215

**Sumber: Data output SPSS**

Hasil dari uji koefisien korelasi menghasilkan hubungan antara variabel sebesar 0,520 atau sebesar 52% yang berarti memiliki tingkat korelasi positif sedang.

#### 4.1.4 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Kusumawati *et al* (2017:109) koefisien determinasi ( $R^2$ ) menjelaskan seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi terletak antara nol dan satu. Jika nilai  $R^2$  semakin mendekati satu, berarti variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini memiliki kemampuan yang baik untuk menjelaskan variabel dependen. Namun sebaliknya jika nilai  $R^2$  semakin mendekati nol, berarti variabel-variabel independen memiliki kemampuan yang terbatas untuk menjelaskan variabel dependen. Di bawah ini adalah hasil uji koefisien determinasi:

**Tabel 4.6**

**Hasil Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,520 <sup>a</sup>	,270	,215	,46121

**Sumber: Data output SPSS**

Hasil uji koefisien determinasi diatas, diketahui nilai adjusted koefisien determinasi R square sebesar 0.270. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent sebesar 27%. sedangkan sisanya 73% (100-27%) dipengaruhi oleh variabel lain diluar variabel yang tidak diteliti.

**4.1.5 Analisis Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier bertujuan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. . Analisis ini dilakukan dengan cara melihat nilai B pada *unstandardized coefficients* hasil analisis regresi linier berganda, lalu nilai tersebut dimasukan dalam persamaan regresi. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dilihat melalui hasil di bawah ini:

**Tabel 4.7**

**Hasil Analisis Linier Berganda**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	-,352	,193		-1,825	,073
	ACHANGE	,470	,263	,194	1,791	,078
	BDOUT	,692	,325	,229	2,128	,037
	AUDCHANG E	-,134	,135	-,105	-,989	,326
	DCHANGE	,369	,145	,290	2,549	,013
	CEOPIC	,333	,147	,255	2,262	,027

**Sumber: Data output SPSS**

Berdasarkan hasil analisis di atas, model/persamaan regresi yang digunakan:

$$\mathbf{F\text{-}SCORE = -0,352 + 0,470 \text{ ACHANGE} + 0,692 \text{ BDOUT} - 0,134 \text{ AUDCHANGE} + 0,369 \text{ DCHANGE} + 0,333 \text{ CEOPICT}}$$

Penjelasan dari persamaan di atas yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar -0,352 menunjukkan bahwa jika *ACHANGE*, *BDOUT*, *Change in auditor*, perubahan direksi dan Foto CEO tidak ada atau bernilai nol, *F-SCORE* akan bernilai sebesar -0,352 .
2. Nilai koefisien regresi *ACHANGE* sebesar 0,470 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *ACHANGE* sebesar 1 satuan potensi *Fraudulent Financial Reporting* akan mengalami peningkatan sebesar 0,470 satuan dan begitu juga sebaliknya.
3. Nilai koefisien regresi *BDOUT* sebesar 0,692 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *BDOUT* sebesar 1 satuan, potensi *Fraudulent Financial Reporting* akan mengalami peningkatan sebesar 0,692 satuan dan begitu juga sebaliknya.
4. Nilai koefisien regresi *AUDCHANGE* sebesar 0,134 dengan arah negatif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan *AUDCHANGE* sebesar 1 satuan, potensi *Fraudulent Financial Reporting* akan mengalami penurunan sebesar 0,134 satuan dan begitu juga sebaliknya.
5. Nilai koefisien regresi *DCHANGE* sebesar 0,369 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti

setiap kenaikan DCHANGE sebesar 1 satuan, potensi *Fraudulent Financial Reporting* akan mengalami peningkatan sebesar 0,369 satuan dan begitu juga sebaliknya.

6. Nilai koefisien regresi CEOPIC sebesar 0,333 dengan arah positif. Sehingga dapat diasumsikan jika variabel independen lain konstan, berarti setiap kenaikan CEOPIC sebesar 1 satuan, potensi *Fraudulent Financial Reporting* akan mengalami peningkatan sebesar 0,333 satuan dan begitu juga sebaliknya.

#### 4.1.6 Uji F

Uji F (Uji Simultan) digunakan untuk menguji apakah variabel *fraud Pentagon* terhadap *fraudulent Financial Reporting* memiliki pengaruh yang simultan.

Kriteria Pengujian:

Jika  $\text{sig} > 0.05$  atau  $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Jika  $\text{sig} < 0.05$  atau  $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Untuk membuat kesimpulan menerima atau menolak  $H_0$ , maka terlebih dahulu harus ditentukan nilai-nilai  $f$  tabel yang akan digunakan. Nilai ini bergantung pada besarnya derajat bebas (db) atau *degree of freedom* (df), baik df untuk pembilang (df1), maupun df untuk penyebut (df2) dan tingkat signifikansi yang digunakan.  $df1 = k - 1 = 5 - 1 = 4$  dan  $df2 = n - k = 72 - 4 = 68$ . Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5%, nilai df1 adalah 4, dan df2 adalah 68.

**Tabel 4.8**

**Hasil Uji F**

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,190	5	1,038	4,879	,001 <sup>b</sup>
	Residual	14,039	66	,213		
	Total	19,229	71			

**Sumber: Data output SPSS**

Dari hasil uji F di atas, didapat f hitung sebesar 4,879 lalu f tabel sebesar 2,51 maka  $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$  yaitu  $4,879 > 2,51$  dan nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,001 ( $0,001 < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa suatu variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.

**4.1.7 Uji T**

Uji t (uji parsial) digunakan untuk menguji variabel-variabel independen secara individu dan mengetahui signifikansi konstan dari setiap variabel independennya.

Kriteria pengujian:

Jika nilai t hitung  $< t$  tabel atau nilai sig  $> \alpha$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak

Jika nilai t hitung  $> t$  tabel atau nilai sig  $< \alpha$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima

Untuk membuat kesimpulan menerima atau menolak  $H_0$ , terlebih dahulu harus ditentukan nilai-nilai t-tabel yang akan digunakan. Nilai ini bergantung pada besarnya derajat bebas (db) atau *degree of freedom* (df) dan tingkat signifikansi yang digunakan. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% dan nilai db/df sebesar:  $n - k = 72 - 5 - 1 = 66$  diperoleh nilai t-tabel sebesar 1.996.

Berikut hasil uji t beserta interpretasinya.

**Tabel 4.9**

**Hasil Uji t**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-,352	,193		-1,825	,073
	ACHANGE	,470	,263	,194	1,791	,078
	BDOUT	,692	,325	,229	2,128	,037
	AUDCHANG E	-,134	,135	-,105	-,989	,326
	DCHANGE	,369	,145	,290	2,549	,013
	CEOPIC	,333	,147	,255	2,262	,027

**Sumber: Data output SPSS**

1. *Pressure*

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* dan dihitung menggunakan ACHANGE memiliki t hitung sebesar  $1,791 < 1,996$  (t tabel) dan tingkat signifikansi  $0,078 > 0,05$  yang memiliki arti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability* dan dihitung menggunakan ACHANGE tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.

2. *Oppurtunity*

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa *oppurtunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang dihitung menggunakan BDOUT memiliki t hitung sebesar  $2,128 > 1,996$  (t tabel) dan tingkat signifikansi  $0,037 < 0,05$  yang memiliki arti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa *oppurtunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* yang dihitung menggunakan BDOU memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.

### 3. *Rationalization*

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* memiliki t hitung sebesar  $-0,989 < 1,996$  (t tabel) dan tingkat signifikansi  $0,326 > 0,05$  yang memiliki arti  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* tidak memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.

### 4. *Capability*

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi memiliki t hitung sebesar  $2,549 > 1,996$  (t tabel) dan tingkat signifikansi  $0,013 < 0,05$  yang memiliki arti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa *capability* yang diproksikan dengan pergantian direksi memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di

Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.

### 5. *Arrogance*

Berdasarkan Tabel 4.8 terlihat bahwa *arrogance* yang diproksikan dengan frekuensi jumlah foto CEO memiliki t hitung sebesar  $2,262 > 1,996$  (t tabel) dan tingkat signifikansi  $0,027 < 0,05$  yang memiliki arti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut dapat disimpulkan bahwa *arrogance* yang diproksikan dengan frekuensi jumlah foto CEO memiliki pengaruh secara parsial terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018.

## 4.2 Hasil Pembahasan

### 4.2.1 *Fraud Pentagon* di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018

Variabel independen pada penelitian ini adalah *Fraud Pentagon* yang terdiri dari *pressure*, *oppurtunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*. *Pressure* diproksikan dengan *Financial Stability* yang dihitung menggunakan rasio perubahan total asset atau dikenal dengan ACHANGE, *oppurtunity* diproksikan dengan *ineffective Monitoring* yang dihitung dengan rasio jumlah komisaris Independent atau dikenal dengan BDOOUT, *Rationalization* diproksikan dengan perubahan auditor, *capability* di proksikan dengan perubahan direksi dan *arrogance* diproksikan dengan frekuensi kemunculan Foto CEO yang dimana dihitung dengan menggunakan variabel dummy.

Penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dalam penelitiannya, sehingga dari populasi 45 perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018 dengan disesuaikan dengan kriteria yang telah di tentukan oleh peneliti terdapat 24 sampel perusahaan yang dapat di teliti. Dalam Penelitian ini pun, peneliti menggunakan tahun pengamatan yaitu 3 tahun, sehingga jumlah pengamatan sebanyak 72 (24 Perusahaan x 3 tahun). Dari hasil olah data laporan keuangan 72 pengamatan dapat dihasilkan sebagai berikut:

1) *Pressure* (tekanan)

*Financial Stability* untuk beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018 memiliki kestabilan keuangan yang cukup baik karena dari hasil penelitian perusahaan tidak terindikasi memiliki kerugian operasi berturut-turut yang dapat mengancam kebangkrutan, penutupan usaha atau pengambil alihan secara kasar (*hostile take over*) dalam waktu dekat, sehingga tekanan pada perusahaan akan sangat rendah untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan. Perusahaan yang memiliki tekanan paling rendah yaitu Bank Yudha Bakti Tbk dan perusahaan yang memiliki tekanan cukup tinggi yaitu Bank Ganesha Tbk, hal tersebut dapat dilihat dari kenaikan dan penurunan aset pada perusahaan. Sesuai dengan hasil penelitian *Skousen et al* (2008) yang menjelaskan bahwa untuk meningkatkan *outlook* perusahaan yang baik salah satunya dengan adanya pertumbuhan aset perusahaan.

2) *Opportunity* (Peluang)

*Ineffective monitoring* merupakan keadaan yang tidak efektif oleh perusahaan dikarenakan lemahnya sistem pengawasan dan komite audit yang

dimiliki perusahaan. Menurut Satria Tri Nanda *et al* (2019) jumlah dewan Komisaris independent menentukan faktor yang dapat meningkatkan efektivitas pengawasan perusahaan, sehingga dengan meningkatnya pengawasan akan meminimalisir terjadinya *Fraudulent Financial Reporting* dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio jumlah komisaris independent tertinggi adalah Bank Nationalnobu Tbk dan yang rasio jumlah komisaris independent rendah adalah PT Bukopin Tbk, Bank Yudha Bakti Tbk, Bank Danamon Indonesia, Bank Ganesha Tbk.

### 3) *Rationalization* (Perilaku)

*Rationalization* yang diproksikan oleh *Change in Auditor* (AUDCHANGE) dimana jika perusahaan mendapat nilai 1 maka terdapat pergantian auditor eksternal pada perusahaan tersebut dan nilai 0 maka tidak terdapat pergantian auditor eksternal pada perusahaan tersebut. Hasil perhitungan yang mendapatkan nilai 1 yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, PT Bank Capital Indonesia Tbk, PT HardaInternational Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Maesti Dharma Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk, Bank Yudha Bakti Tbk.

Menurut Sihombing & Rahardjo (2014), apabila suatu perusahaan merasa tidak puas dengan kinerja auditor yang tidak dapat diintervensi atau dipengaruhi perusahaan agar memanipulasi hasil auditan, maka kecenderungan *Fraud* akan semakin tinggi.

### 4) *Capability* (Kemampuan)

*Capability* yang di proksikan oleh pergantian direksi (DCHANGE) dimana jika perusahaan mendapat nilai 1 maka terdapat pergantian direksi pada

perusahaan tersebut dan nilai 0 maka tidak terdapat pergantian direksi pada perusahaan tersebut. Hasil perhitungan yang mendapatkan nilai 1 yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, Bank Capital Indonesia Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk, Bank Central Asia Tbk, Bank Negara Indonesia, Bank Ganesha Tbk, Bank Ina Perdana Tbk, Bank Maspion Indonesia Tbk, Bank Sinarmas Tbk, Bank Mayapada International Tbk, Bank Panin Dubai Syariah Tbk, Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

5) *Arrogance* (Arogansi)

*Arrogance* yang di proksikan oleh Foto CEO (CEOPIC) dimana jika perusahaan mendapat nilai 1 maka tidak terdapat frekuensi Foto CEO yang sama pada perusahaan tersebut dan nilai 0 maka perusahaan memiliki frekuensi Foto CEO yang sama pada perusahaan tersebut. Hasil perhitungan yang mendapatkan nilai 1 yaitu Bank Rakyat Indonesia Tbk, Bank Bukopin Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk, Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk, Bank Yudha Bakti Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Maspion Indonesia Tbk, Bank Mayapada International Indonesia, Bank Mega Tbk, Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.

#### **4.2.2 *Fraudulent Financial Reporting* di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018**

Peneliti menghitung pengaruh Variabel ini dihitung dengan skala rasio dengan menggunakan *F-Score Model*. Dimana kegunaan *Accrual Quality* yaitu untuk mengukur tingkat kesalahan (*error*) pada penggunaan akrual pada laba perusahaan dan *Financial Performance* yaitu untuk melihat kondisi keuangan perusahaan dari segi perubahan akun-akun yang berpengaruh seperti perubahan

pada akun piutang, perubahan pada akun persediaan, perubahan pada akun penjualan tunai, perubahan pada EBIT.

Hasil perhitungan untuk perhitungan *Fraudulent Financial Reporting* dengan menggunakan *F-Score Model* dan Menurut Annisya *et al* (2016) dalam penelitiannya menyebutkan indikator patokan nilai F-Score untuk mengukur tingkat risiko salah saji laporan keuangan, yaitu :

**Tabel 4.10**

**Indikator Nilai *F-Score Model***

<b>Indikator <i>Fraud Score</i></b> Nilai Rata – Rata F - Score	Kategori
F – Score > 2,45	Risiko tinggi
F – Score > 1,85	Risiko substansial
F – Score > 1	Risiko di atas normal
F – Score <1	Risiko rendah

**Sumber: Sukrisnadi (2010)**

Berdasarkan perhitungan model *F-score* dapat disimpulkan bahwa dari ke-24 perusahaan perbankan yang dianalisis, beberapa perusahaan tersebut terindikasi melakukan kecenderungan kecurangan pelaporan keuangan berisiko rendah karena memiliki nilai *F-Score Model* < 1 . Namun ada lima perusahaan yang memiliki risiko diatas normal dibandingkan yang lain yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Maestika dharma Tbk, Bank Mayapada International Tbk, Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk karena hasilnya > 1 Hal ini menjelaskan bahwa lima perusahaan tersebut memiliki tingkat kesalahan atau salah saji material dan performa perusahaan yang cukup baik. Menurut *Skousen et al* (2008) preposisinya adalah semakin tinggi *F-Score* maka risiko kecurangannya makin besar dan oleh karena itu investor perlu mempertimbangkan untuk melakukan investasinya.

### **4.2.3 Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018**

#### **4.2.3.1 Pengaruh *Financial Stability* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *financial Stability* yang dihitung oleh rasio perubahan total asset tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dengan hasil sebesar 0,078. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan pernyataan yang menyatakan bahwa semakin besar rasio perubahan total aset suatu perusahaan maka probabilitas dilakukannya tindak kecurangan pada laporan keuangan perusahaan tersebut semakin tinggi. Hal ini bisa saja karena pengawasan yang dilakukan oleh dewan pengawas sangat baik sehingga ketika manajemen menghadapi tekanan yang diakibatkan terancamnya stabilitas keuangan oleh keadaan ekonomi tidak akan mempengaruhi terjadinya *Fraud*.

Hasil Penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulfa K (2018).

#### **4.2.3.2 Pengaruh *Ineffective Monitoring* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Ineffective Monitoring* yang dihitung oleh rasio jumlah komisaris independent berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dengan hasil sebesar 0,037. Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa perusahaan yang memiliki rasio jumlah komisaris independent tertinggi adalah Bank Nationalnobu Tbk dan yang rasio jumlah komisaris independent rendah adalah PT Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk.

Dengan adanya komisaris independent diharapkan akan mengurangi kecenderungan untuk melakukan kecurangan pelaporan keuangan karena komisaris independent tidak memiliki hubungan afiliasi baik dengan pemegang saham pengendalian, direktur atau komisaris lainnya dan juga diharapkan semakin banyak dewan komisaris independent pengawasan berjalan semakin effective.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil Krispy Noorjamil (2019).

#### **4.2.3.3 Pengaruh *change in auditor* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Rationalization* yang diproksikan oleh *chage in auditor* menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dengan hasil karena memiliki hasil 0,326. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan teori yang mengatakan bahwa perubahan auditor bisa menjadikan faktor untuk melakukan kecurangan karena dengan bergantinya auditor dapat menghilangkan *audit trail* sehingga dapat dijadikan pembenaran atas dilakukannya *fraud*.

Namun Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014).

#### **4.2.3.4 Pengaruh perubahan direksi terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Capability* yang diproksikan oleh perubahan direksi yang menggunakan variabel dummy berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting* dengan hasil sebesar 0,013. Hasil ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wolfe dan Hermanson bahwa perubahan direksi mengakibatkan *stress period* sehingga seseorang yang memiliki kapasitas atau kemampuan bisa saja melakukan kecurangan dengan memanfaatkan situasi tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2014) dan Krispy Noorjamil (2019).

#### **4.2.3.5 Pengaruh *Frequence Number Of CEO's Picture* terhadap *Fraudulent Financial Reporting***

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *arrogance* yang diproksikan oleh foto ceo yang menggunakan variabel dummy berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting* karena memiliki hasil 0,027. Sikap arogan adalah sikap angkuh dan sombong yang ditunjukkan seseorang yang merasa dirinya paling hebat, paling pintar, paling berkuasa, paling berperan dibandingkan dengan orang lain. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menimbulkan terjadinya *fraud*.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh chyntia dan Hartono (2016) yang menjadikan Foto Ceo sebagai proksi dari *Arrogance*.

#### **4.2.4 Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap Pendeteksian *Fraudulent Financial Reporting* secara simultan di Perusahaan Sub Sektor Perbankan yang Terdaftar di BEI Tahun 2016-2018**

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa *Fraud Pentagon* (*Pressure* yang diproksikan oleh *financial stability*, *Oppurtunity* diproksikan oleh *ineffective montoring*, *Rationalization* diproksikan oleh perubahan auditor , *Capability* diproksikan oleh perubahan direksi , *Arrogance* diproksikan oleh *Frequence Number Of CEO's Picture*) berpengaruh signifikan terhadap *Fraudulent Financial Reporting* dengan hasil uji koefisien determinasi 27%. Angka tersebut mengandung arti bahwa variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent sebesar 27%. sedangkan sisanya 73% (100-27%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak

diteliti dalam penelitian ini yaitu : *Personal Financial Need, Financial Target, External Pressure, Nature of Industry, Structure Organization, total accrual (TACC)*, dan *total accrual to total Asset (TATA)*.

Kestabilan keuangan dalam suatu perusahaan sangat penting karena dapat mempengaruhi investor dalam melakukan investasi. *Pressure* dalam menjaga *Financial stability* untuk menggambarkan stabilitas keuangan bisa saja tidak mempengaruhi manajemen untuk melakukan kecurangan dengan adanya pengawasan yang baik. Selain itu pengawasan yang effective akan memiliki kontrol yang baik terhadap pencegahan untuk melakukannya *fraud*. pergantian auditor dapat memberikan celah untuk melakukannya *fraud* karena dengan melakukannya pergantian auditor, maka jejak audit sebelumnya dapat hilang yang mungkin dimana terdapat temuan audit namun dalam penelitian ini tidak terbukti. Pergantian direksi akan mengakibatkan *strees period* yang dimana bisa menjadikan peluang bagi orang- orang yang memiliki kemampuan untuk melakukannya kecurangan dan Foto ceo yang terpampang dalam *annual report* bisa melihat tingkat arogansi seseorang.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting*. Maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Fraud Pentagon* yang terjadi pada perusahaan sub sektor perbankan yang terdaftar di BEI Tahun 2016- 2018 adalah :
  - a. *Financial Stability* untuk beberapa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018 memiliki kestabilan keuangan yang baik dapat dilihat dari hasil rasio total perubahan aset yang dimana tekanan terbesar hanya pada Bank Ganesha Tbk pada tahun 2016, tekanan pada bank lainnya memiliki rata rata kurang dari 1.
  - b. *ineffective monitoring* yang diprosikan dengan jumlah dewan komisaris independent perbankan cukup baik karena telah banyak perbankan yang jumlah komisaris independennya lebih banyak dibandingkan dengan komisaris biasa yang telah sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 33 tahun 2014 yaitu jumlah komisaris independen wajib minimal 30% dari jumlah seluruh anggota dewan komisaris agar menunjukkan pengawasan yang semakin baik.

- c. *change in auditor* pada perusahaan sub sektor perbankan kurang baik karena terdapat 7 perbankan yang melakukan perubahan auditor dari 24 perbankan, selain itu terdapat perbankan yang melakukan perubahan auditor setiap tahunnya.
  - d. perubahan direksi pada perusahaan sub sektor perbankan kurang baik karena terdapat pergantian direksi pada 14 perbankan yang dimana perubahan direksi ini dapat mengakibatkan *stress period* yang bisa dijadikan peluang untuk melakukannya *fraud*.
  - e. Foto CEO kurang baik karena dari 24 sebanyak 10 bank yang memiliki foto ceo yang tampak serupa didalam setiap *annual report* pada tahun 2016-2018.
2. Terdapat lima perusahaan perbankan yang memiliki risiko di atas normal terhadap *fraud* yaitu Bank Rakyat Indonesia Agroniaga Tbk, Bank Negara Indonesia Tbk, Bank Maestika Dharma Tbk, Bank Mayapada International Tbk, Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk.
  3. Pengaruh *Fraud pentagon* terhadap *Fraudulent Financial Reporting* secara parsial yang memiliki pengaruh signifikan yaitu *oppurtunity*, *capability*, dan *arrogance* sedangkan untuk *pressure* dan *rationalization* tidak memiliki pengaruh signifikan. *Fraud Pentagon* terhadap *fraudulent financial Reporting* secara simultan menunjukkan pengaruh yang signifikan. Variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependent sebesar 27%. sedangkan sisanya 73% (100-27%) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka peneliti ingin memberikan saran untuk perusahaan sebagai berikut:

1. Untuk Perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2016-2018 karena *change in auditor* dikategorikan kurang baik dikarenakan terdapat perbankan yang selalu melakukan perubahan auditor setiap tahunnya maka diharapkan melakukan perubahan auditor sesuai dengan peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia nomer 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” pasal 3 tentang pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Perubahan auditor ini disebut dengan perubahan auditor *mandatory* dan untuk perubahan direksi sebaiknya lebih dilakukannya pengawasan yang lebih effective agar tidak terdapat celah untuk dilakukannya *fraud*.
2. Agar perbankan terhindar dari *fraud* maka disarankan menerapkan pilar Anti Fraud yaitu 1) Pencegahan; 2) Deteksi; 3) Investigasi, Pelaporan, dan Sanksi; 4) Pemantauan, Evaluasi dan Tindak Lanjut sehingga dengan menerapkan pilar tersebut dapat meminimalisir tindakan *fraud*.
3. Bagi peneliti selanjutnya apabila ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh *Fraud Pentagon* terhadap *fraudulent Financial Reporting* dengan subsektor yang sama diharapkan memperbanyak jumlah taun dan memperbanyak jumlah proksi yang diteliti, dan juga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian di dalam sektor yang berbeda seperti

perusahaan pada sektor Manufaktur dan sektor *property and retail*. Bagi pihak Manajemen ataupun Pengawas perusahaan terutama pada sub sektor perbankan *fraud pentagon* ini dapat dijadikan tambahan hal- hal yang harus diawasi agar dapat meminimalisir kasus *fraud*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, R., & Mansor, N. (2015), Fraud Triangle Theory and Fraud Diamond Theory. Understanding the Convergent and Divergent For Future Research. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, hlm. 38-45.
- ACFE. (2016), Report to Nations. Association of Certified Fraud Examiners. Austin. Retrieved from <https://www.acfe.com/rtn2016/docs/2016-report-to-the-nations.pdf>.
- Albrecht, W. Steve, C. A. & Chad A., (2011), Fraud Examination, CENGAGE Learning, Mason (USA).
- Albrecht, W.S. (2012). Fraud examination, fourth edition. USA: South-Western
- American Institute of Certified Public Accountant (AICPA), (2002). *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99: Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*. New York: AICPA.
- Annisya, M., Lindrianasari, & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Laporan Keuangan Menggunakan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, Vol. 23, hlm. 72 – 89.
- Aprilia, (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan yang menerapkan *Asean Corporate Governance Scorecard*, Bandung.
- Arens, A., Mark S. Beasley, Randal J. Elder and Amir Abadi Jusuf. (2011). *Auditing and Assurance Service: An Integrated Approach*. Ed.12. Jakarta: Salemba Empat.
- Arens, Alvin A. Randal J. Elder dan Mark S. Beasley. (2014). *Auditing dan Jasa Assurance* (terjemahan). Edisi kelimabelas. Jakarta: Erlangga.
- Chapter A.I,(2017). *Survai Fraud Indonesia*, Jakarta, ACFE Indonesia Chapter.
- Cressey, D. (1953), Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13 hlm. 53-81.
- Ghozali, P. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- <http://indonesiasatu.co/detail/ojk---fraud--sektor-perbankan-90-persen-selalu-libatkan-orang-dalam>, diunduh pada 16 oktober 2019.

- [https://www.kompasiana.com/ema\\_surya/556c4a38c823bdd4038b456f/kasus-fraud-audit-pada-bank-bri](https://www.kompasiana.com/ema_surya/556c4a38c823bdd4038b456f/kasus-fraud-audit-pada-bank-bri), diunduh pada 16 Oktober 2019.
- <https://katadata.co.id/berita/2019/10/20/karyawan-bni-pembobol-dana-nasabah-diduga-sindikata-kejahatan-investasi>, diunduh pada 16 Oktober 2019.
- <https://finance.detik.com/moneter/d-4002904/ojk-mulai-periksa-laporan-keuangan-bank-bukopin-yang-dipermak>, diunduh pada 16 Oktober 2019.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*, Yogyakarta: Andi.
- Kasmir. (2014). Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama, Cetakan Ketujuh. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Kumaat, V. G. (2011), *Internal Audit*, Jakarta : Erlangga.
- Kusumawati, N., Retta, A., & Sari, N. (2017). *Pengantar Statistika Penelitian*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Maria Ulfa *et al* (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting, Madiun.
- Noorjamil K. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon terhadap kecurangan laporan keuangan, Bandung.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan nomor 55 /POJK.04/2015 tentang pembentukan dan pedoman pelaksanaan kerja komite audit.
- Priantara, Diaz. (2013). *Fraud Auditing and Investigation*. Penerbit Mitra Wacana Media. Jakarta.
- PSAK No. 1 (2009) tentang Penyajian Laporan Keuangan.
- Rezaee, Z. (2012), *Financial Statement Fraud: Prevention and Detection*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Saputra R.M.A, (2017). Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi *Fraudulent Financial Reporting* dengan *Perspektif Fraud Pentagon* (Studi Empiris Pada perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia), Lampung.
- Sarwono, S. W. (2010). Psikologi Remaja, Edisi Revisi., Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Satria Tri Nanda *et al* (2019). *Fraudulent Financial Reporting : A pentagon Fraud Analysis*, Pekanbaru.
- Sekaran, U. dan Bougie, R. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Jakarta: Salemba Empat.

- Sihombing K. Samuel. (2014), Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012, Semarang.
- Skousen, Christopher J., Kevin R. Smith and Charlotte J. Wright, (2008). Detecting And Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness Of The Fraud Triangle And SAS No. 99. Link: <http://ssrn.com/abstract=1295494>.
- Sugiyono. (2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung: Alfabeta.
- Tessa G, Chynthia., Puji Harto (2016). Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan Di Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XIX Lampung, p. 1-21.
- Wolfe, David T and Dana R. Hermanson, (2004). *The Fraud Diamond: Considering The Four Element Of Fraud*. The CPA Journal, p. 38-42.
- Wells, J.T. (2011). Corporate Fraud Handbook. University of California.
- Zulfa Kusnatul *et al* (2018). Analisis elemen-elemen *fraud pentagon* sebagai determinan *Fraudulent Financial Reporting*. Jurnal Manajemen dan Jurnal Akuntansi vol.3 no. 2.